

Seri Bacaan Siswa

Johannes Leimena Mutiara dari Maluku



Direktorat
Budayaan

98

1

Museum Sumpah Pemuda
2006

920.0598

MoM.i

Johannes Leimena
Mutiara dari Maluku

Johannes Leimena
Mutiara dari Maluku

Darmansyah
Momon Abdul Rahman

Cetakan Pertama

Museum Sumpah Pemuda

Johannes Leimena : Mutiara dari Maluku

Diterbitkan oleh
Museum Sumpah Pemuda
Jl. Kramat Raya No. 106, Jakarta 10420
Telp. 3103217, 3154546; Fax. 3154546 ext 18

Penyunting: Tjahjopurnomo SJ
Tata letak: Momon, Dadank
Desain muka: Momon

Cetakan Pertama 2006

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Darmansyah

Johannes Leimena: Mutiara dari Maluku/ Darmansyah dan Momon Abdul Rahman. -- Jakarta: Museum Sumpah Pemuda, 2006.
xiv+72 hlm.; 14 x 21,5 cm.

ISBN 979-98998-2-6

1. Sumpah Pemuda, 1928.

I. Darmansyah.

959.8

Pengantar Penulis

Hanya sedikit tokoh bangsa Indonesia yang dapat berkiprah pada segala zaman. Di antara sedikit tokoh itu dapat disebut Dr. Johannes Leimena. Orang-orang yang akrab dengannya memanggilnya Om Jo dan masyarakat mengenalnya sebagai Pak Leimena. Dalam buku pelajaran resmi namanya ditulis J. Leimena. Dari namanya dapat diketahui bahwa beliau berasal dari Maluku, daerah yang selama berabad-abad dikenal sebagai penghasil rempah-rempah utama di Nusantara.

Sebagai seorang manusia, Dr. Johannes Leimena berhasil membangun citra diri. Ketika masyarakat menyebut “Pak Leimena”, maka yang dimaksud pasti Dr. Johannes Leimena, bukan orang lain. Padahal kita tahu ada ratusan bahkan ribuan orang yang menggunakan nama Leimena.

Keberhasilan membangun citra diri ini tidak didapat dalam waktu sekejap dan dengan leha-leha. Keberhasilan itu didapat dengan kedisiplinan yang tinggi sejak anak-anak dan usaha keras, bahkan luar biasa keras.

Kiprahnya dalam segala zaman, menjadi direktur rumah sakit zaman Belanda, menjadi menteri dan wakil perdana menteri pada masa Presiden Soekarno, dan menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung, lembaga yang bertugas memberi nasehat kepada presiden, pada masa Presiden Soeharto menunjukkan sosok Leimena sebagai sosok yang dapat diterima semua orang. Sepanjang karirnya Leimena boleh dikatakan hampir tidak memiliki musuh politik. Ucapannya yang santun dan pembawaannya yang tenang menjadikannya sahabat semua orang.

Dr. Johannes Leimena dikenal bukan saja sebagai dokter yang baik, tulus, jujur dan setia kawan melainkan juga seorang negarawan sejati yang profesional, terbuka, sederhana, dan taat menjalankan agamanya. Mengingat jasa besar Dr. Johannes Leimena terhadap bangsa dan negara Republik Indonesia, Museum Sumpah Pemuda mencoba menuliskan riwayat hidupnya dalam bentuk buku kecil ini agar menjadi teladan bagi generasi muda dalam mengabdikan kepada nusa dan bangsa. Penerbitan buku ini diharapkan akan membantu ketersediaan informasi, khususnya informasi tentang sejarah pergerakan nasional, bagi pelajar sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

Jakarta, Oktober 2006.

Kata Pengantar

Kepala Museum Sumpah Pemuda

ADALAH sesuatu yang patut dibanggakan, bahwa pada HUT ke-78 Sumpah Pemuda 2006 ini, secara khusus Museum Sumpah Pemuda menyelenggarakan pameran dan menerbitkan buku dengan judul *Johannes Leimena : Mutiara dari Maluku*. Sebuah seminar kecil tentang Johannes Leimena pun telah diselenggarakan oleh Museum Sumpah Pemuda dengan judul “Sosok dan Pemikiran Kebangsaan Johannes Leimena”.

Sudah sepatutnya bahwa kita harus jujur terhadap masa lalu kita sendiri. Bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu itu, harus dikomunikasikan dengan seobyektif mungkin, karena pada hakekatnya makna sejarah adalah kebenaran, yang pada akhirnya akan berbuah kebajikan-kebajikan. Dr. Johannes Leimena adalah sosok seorang nasionalis yang hampir sebagian besar hidupnya diabdikannya kepada Ibu Pertiwi. Oleh karena itu, keteladanan, kepeloporan, dan kepahlawanan Johannes Leimena perlu untuk diketahui dan diteruskan oleh kita dan anak-cucu kita.

Buku ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh para kurator Museum Sumpah Pemuda yang selalu “gelisah” untuk senantiasa melakukan penelitian-penelitian guna menunjang fungsionalisasi museum, karena museum tidak mungkin dapat berfungsi dengan baik tanpa melakukan penelitian.

Pada kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Keluarga Johannes Leimena, yang telah membantu terselenggaranya pameran dan penerbitan buku ini;
2. Tjahjopurnomo SJ, yang telah menyunting naskah buku ini;
3. Kurator Museum Sumpah Pemuda, yaitu Darmansyah, S.S. dan Momon Abdul Rahman, S.S. yang sudah bersusah payah menyusun buku ini.

Sepenuhnya kami mengakui bahwa buku ini tidak bisa terhindar dari kesalahan dan kekurangan. Oleh sebab itu, segala kritik dan masukan dari pembaca akan sangat diharapkan, demi perbaikan-perbaikan di kemudian hari. Semoga dengan terbitnya buku ini, akan menambah khasanah kepustakaan khususnya tentang tokoh pergerakan nasional kita, dan pada akhirnya, akan berguna bagi pembangunan bangsa dan watak bangsa. Semoga.

Jakarta, 9 Nopember 2006
Kepala,

Drs. Agus Nugroho
NIP 131 875 469

Sambutan

Keluarga Dr. Johannes Leimena

SEBAGAI putra-putri Alm. Dr. Johannes Leimena kami menyambut buku “Johannes Leimena : Mutiara dari Maluku” yang diterbitkan oleh Museum Sumpah Pemuda dalam rangka mengenang mereka yang berperan dan turut aktif dalam peristiwa yang bersejarah, yaitu Sumpah Pemuda tahun 1928.

Sebagai generasi penerus dari mereka, kami sering tidak menyadari bahwa sumpah yang para pemuda ikrarkan pada waktu itu, yaitu Satu Nusa, Satu Bangsa dan Satu Bahasa bagi negeri tercinta Indonesia, telah menjadi perekat

yang kokoh bagi persatuan dan kesatuan bangsa sampai hari ini. Begitu luar biasanya tekad para pendahulu kita itu sehingga Indonesia Merdeka yang diproklamkan tahun 1945 dapat terjadi di atas landasan tekad persatuan yang kuat. Dan kami yang lahir paska Kemerdekaan juga mengecap buah-buah perjuangan mereka.

Sungguh, suri teladan mereka menjadi tantangan untuk diikuti oleh generasi sesudahnya. Dan tantangan ini semakin nyata di tengah-tengah menurunnya rasa kebangsaan dewasa ini dalam mengisi Kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh mereka.

Semoga Tuhan memberi kekuatan dan ketahanan bagi bangsa Indonesia untuk maju terus membangun negeri dengan semangat Sumpah Pemuda 1928.

Jakarta, Oktober 2006

Vivekananda Leimena

Daftar Isi

| | hal |
|---|------|
| Pengantar Penulis..... | v |
| Kata Pengantar Kepala Museum Sumpah Pemuda..... | vii |
| Sambutan Keluarga Dr. Johannes Leimena..... | xi |
| Daftar Isi..... | xiii |
| Bab 1 Masa Kecil di Tanah Kelahiran..... | 1 |
| Bab 2 Merantau ke Jawa..... | 9 |
| Bab 3 Terjun dalam Pergerakan Nasional..... | 13 |
| Bab 4 Dokter Bertangan Dingin..... | 27 |
| Bab 5 Dari Menteri Kesehatan ke Wakil Perdana Menteri..... | 33 |
| Bab 6 Dokter yang Diplomat..... | 43 |
| Bab 7 Kebersahaajaan Hidup..... | 51 |

| | |
|-----------------------------|----|
| Bab 8 Negarawan Sejati..... | 55 |
| Daftar Pustaka..... | 61 |
| Lampiran..... | 83 |

Bab 1

Masa Kecil di Tanah Kelahiran

Maluku atau Mollucca adalah daerah penghasil utama rempah-rempah di Nusantara. Rempah-rempah yang dihasilkan antara lain cengkih, pala, dan lada. Rempah-rempah ini dijual hampir ke seluruh Nusantara, bahkan sampai ke mancanegara. Pedagang-pedagang dari Jawa, Bugis, dan Melayu datang ke Maluku untuk membeli rempah-rempah. Salah satu kota dagang di Jawa, Tuban, mempunyai hubungan dagang langsung dengan Maluku. Beberapa orang Jawa yang berdagang kemudian ada yang menetap di Maluku.

Pola perdagangan di Maluku berubah setelah Belanda berkuasa. Pedagang-pedagang dari luar Maluku tidak lagi

dapat membeli langsung barang dagangan dari pedagang Maluku. Semuanya harus membeli dari Belanda. Demikian pula, pusat perdagangan di Maluku yang semula adalah Ternate dan Tidore, setelah VOC berkuasa di Ambon pusat perdagangan dipindahkan ke pulau Ambon. Kota ini bermula dari wilayah sekitar benteng Victoria yang terletak di pinggir teluk Ambon.



Pantai Kota Ambon pada awal abad ke XX

Sejalan dengan perkembangan waktu, kota Ambon berkembang dengan pesat. Ambon dijadikan pusat pemerintahan Belanda di Maluku dan pusat perdagangan dengan salah satu kegiatannya sebagai pusat pengumpulan cengkih dan pala dari wilayah Maluku. Pada abad ke-19, komposisi penduduk kota Ambon sangat beragam selain

orang Belanda dan Ambon, tinggal pula orang Melayu, Jawa, Bugis, Makassar, Buton, Arab dan Cina.

Di sekitar kota Ambon terdapat desa-desa yang menjadi penyedia kebutuhan masyarakat kota Ambon. Desa-desa tersebut bersifat otonom. Masyarakat setempat menyebutnya “negeri”. Pemimpin dari suatu negeri disebut raja. Raja di sini berbeda dengan raja yang merupakan penguasa kerajaan seperti di Jawa. Diantara negeri-negeri yang terletak di sekitar kota Ambon terdapat Negeri Lateri dan Negeri Ema. Negeri ini merupakan asal dari seorang tokoh bangsa Indonesia, Dr. Johannes Leimena. Negeri Lateri merupakan negeri tempat Leimena menghabiskan masa kecilnya, sedangkan Negeri Ema merupakan negeri asal ayahnya.

Negeri Ema terletak tidak jauh dari kota Ambon. Negeri yang terletak di pegunungan ini, lingkungannya dipenuhi pepohonan yang rimbun. Hal ini menjadikan Negeri Ema suatu negeri yang indah dan sejuk sekali udaranya Untuk pergi ke Negeri Ema, mulai dari kota Ambon orang sudah mulai mendaki. Pada tahun 1900-an, jalan ke Negeri Ema masih merupakan jalan hutan yang kecil, yang sering kali licin dan sulit dilalui. Demikian sulitnya jalan ke Negeri Ema karena tingginya gunung yang harus didaki, menyebabkan timbulnya istilah “jalan lutut tongkat dagu”, artinya mendaki sehingga mengangkat kaki harus setinggi-tingginya atau lutut sampai mengena dagu.

Di Negeri Ema terdapat sungai yang dikenal dengan nama “Majapahit” atau disebut juga “Air Maspait”. Menurut

cerita rakyat setempat, sungai ini diberi nama Majapahit oleh tiga orang bersaudara yang datang dari Jawa ke Ambon pada zaman Majapahit. Di sungai itu mereka beristirahat dan mandi dengan sepuas-puasnya serta mengambil air minum.

Negeri Ema juga merupakan salah satu daerah penghasil buah-buahan seperti durian, manggis, gandaria, salak, dan duku. Jika sudah tiba musim buah-buahan banyak orang berbondong-bondong datang ke Negeri Ema. Di samping berbelanja buah-buahan, para pendatang akan tertarik untuk mandi di air yang sejuk. Buah-buahan segar hasil Negeri Ema banyak dijual ke kota Ambon. Dari hasil penjualan buah-buahan itu kemudian mereka belikan kebutuhan hidup mereka sehari-hari seperti beras, kopi, teh, garam dan lain-lain sebagai bahan kebutuhan pokok mereka sehari-hari.

Negeri Ema juga terkenal sebagai salah satu negeri penghasil cengkik dan pala yang terbesar di Pulau Ambon. Cengkik dan pala membuat kehidupan rakyat Negeri Ema makmur. Seperti rakyat Maluku lainnya, penduduk negeri inipun hidup dari makanan pokok sagu papeda. Di samping itu mereka makan bermacam-macam umbi-umbian seperti keladi bete, ubi jalar, ubi kayu (singkong), dan uwi (ubi). Nasi merupakan makanan tambahan yang dimakan pada saat upacara-upacara adat, hari Minggu atau hari-hari raya lainnya.

Sebagian besar penduduk Negeri Ema beragama Kristen. Mereka sangat taat beribadah. Di dalam Sejarah Perkembangan Agama Kristen, Negeri Ema merupakan

salah satu negeri Kristen tertua di Pulau Ambon. Begitu tekunnya masyarakat Negeri Ema terhadap ajaran-ajaran Kristen, sehingga penduduk negeri ini terkenal menghasilkan guru-guru dan pendeta-pendeta.

Di Negeri Ema ini tinggal Keluarga Leimena. Keluarga ini merupakan salah satu dari tiga keluarga yang tergolong keluarga raja di Negeri Ema, selain keluarga de Fretes dan keluarga Diaz. Pada awal abad ke 20 paman dari Johannes Leimena pernah menjadi raja Negeri Ema. Karena itu keluarga Leimena sangat dihormati di Negeri Ema, walaupun begitu Dominggus Leimena memilih untuk membangun rumah di Negeri Lateri, di tanah milik keluarga istrinya.

Negeri Lateri terletak di pesisir pantai, sekitar sembilan kilometer dari kota Ambon. Menurut sejarah, Negeri Lateri didirikan sekelompok perantau asal Buton yang datang ke Maluku untuk mencari nafkah. Mereka mengerjakan tanah penduduk Ambon dengan sistem "maano" atau bagi hasil. Mereka sangat rajin membuka hutan-hutan besar dan kemudian menanam dengan tanaman berumur pendek maupun berumur panjang. Hasil pertanian yang utama adalah cengkih, pala, kopra, dan buah-buahan. Selain bercocok tanam, penduduk asal Buton itu mengusahakan perikanan laut. Mereka sangat rajin menangkap ikan dengan "bubu", "sero" ataupun dengan jaring, dan juga dengan cara memancing atau "hohote". Orang Buton yang pertama kali datang dan menetap bernama Lateri. Namanya kemudian diabadikan menjadi nama negeri yang didirikannya.

Setelah Perlawanan Pattimura pada awal abad ke-19, banyak pendatang-pendatang dari Pulau Seram, Ambon, Haruku, Saparua dan Nusalaut yang pindah dan tinggal di Negeri Lateri di samping orang-orang Buton yang telah lama menetap. Masyarakat negeri ini merupakan masyarakat heterogen karena suku bangsa yang tinggal di sini datang dari mana-mana baik dari dalam maupun dari luar Maluku. Namun demikian mereka bisa bersatu. Pendatang-pendatang ini kemudian menguasai tanah-tanah di Negeri Lateri dengan cara pembelian ataupun mendapat pembagian tanah-tanah garapan atau tanah *erfpacht* milik Belanda yang dijadikan tanah-tanah perkebunan maupun tanah-tanah adat milik pribadi penduduk asli Lateri. Penduduk Negeri Lateri sebagian beragama Kristen dan sebagian beragama Islam. Umat Kristen dan umat Islam hidup berdampingan dengan rukun. Selama berabad-abad Negeri Lateri merupakan negeri yang aman, tentram dan damai.

Di negeri yang penuh dengan toleransi inilah Johannes Leimena dilahirkan. Johannes Leimena lahir sebagai anak kedua dari empat bersaudara, pada tanggal 6 Maret 1905. Ayahnya, Dominggus Leimena, seorang guru bantu sekolah dasar di kota Ambon. Ibunya, Elizabeth Sulilatu, juga berasal dari kalangan guru sekolah.

Sejak kecil ia telah hidup dan dibesarkan di antara kemajemukan suku bangsa yang tinggal di Negeri Lateri maupun di tengah-tengah kota Ambon dan Ema negeri ayahnya. Di waktu kecil Johannes Leimena suka sekali

mendengar cerita rakyat tentang asal-usul Negeri Ema dan Negeri Lateri tempat asal kedua orang tuanya. Di saat ayahnya bercerita berdasarkan cerita turun temurun, Leimena menyimak dengan baik. Salah satu cerita yang menarik perhatiannya adalah cerita bahwa leluhur Leimena yang mendiami Negeri Ema awalnya berasal dari Jawa. Mereka datang ke Pulau Ambon dengan menggunakan perahu-perahu kemudian mendarat di pantai Negeri Ema. Sifat Johannes Leimena yang suka sekali dengan cerita rakyat menjadikan sosok yang dekat kebudayaan lingkungannya.



Johannes Leimena digendong ayahnya di samping jenazah kakeknya di rumah keluarga di Negeri Ema, Pulau Ambon

Ketika Johannes Leimena berusia lima tahun, ayahnya meninggal dunia. Ia menjadi seorang anak piatu bersama

seorang kakak dan dua orang adiknya. Dapat dibayangkan bagaimana kehidupan suatu keluarga yang ditinggalkan ayahnya pada saat anak-anaknya masih kecil. Suatu penderitaan yang mereka alami harus diatasi dan hal itu dirasakan sekali oleh ibu mereka.

Tidak beberapa lama kemudian ibunya menikah lagi. Kakak dan dua orang adiknya turut bersama ibu mereka dalam kehidupan keluarga baru bersama ayah tiri mereka, sedangkan Johannes Leimena diasuh oleh tantenya. Tante dari pihak ibu itu menikah dengan Jesajas Jeremias Lawalata, seorang guru tamatan Kweekschool Ambon. Pada saat itu Kweekschool dinamakan orang “Sekolah Raja”, karena sekolah ini banyak menerima anak-anak raja atau golongan bangsawan. Selain di Ambon, sekolah itu hanya ada di Yogyakarta, Bandung, Probolinggo, Tomohon, dan Bukittinggi. Dengan demikian dapat dibayangkan betapa tingginya kedudukan guru dalam masyarakat pada waktu itu.

Johannes Leimena mulai menempuh pendidikan formal dan disekolahkan di Ambonsche Burgerschool, kota Ambon. Ambonsche Burgerschool menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan masyarakat, Leimena banyak menggunakan bahasa Melayu Ambon atau Melayu pasar, sedangkan di lingkungan gereja dan keluarga, Leimena banyak menggunakan bahasa “Melayu tinggi”. Pemakaian bahasa Melayu Tinggi di kalangan orang Maluku disebut Gouvernements Maleisch.

Bab 2

Merantau ke Jawa

Jesajas Jeremias Lawalata mendapat promosi menjadi kepala sekolah Ambonsche School di Cimahi, Jawa Barat. Kota itu terletak sangat jauh dari Ambon. Perjalanan ke Cimahi selain harus menempuh perjalanan laut juga ditambah perjalanan darat. Ada kapal milik Koninklijk Paketvaart Matchapij (KPM) yang berlayar dari Ambon ke Surabaya dan kemudian ke Batavia. Untauk mencapai Cimahi dari Ambon bisa turun di Batavia kemudian diteruskan dengan perjalanan darat naik kereta dari batavia ke Cimahi atau turun di Surabaya jika ingin berhemat kemudian menumpang kereta api menuju Cimahi.

Penempatan di Cimahi mengharuskan keluarga Lawalata pindah ke Cimahi. Mendengar rencana kepindahan

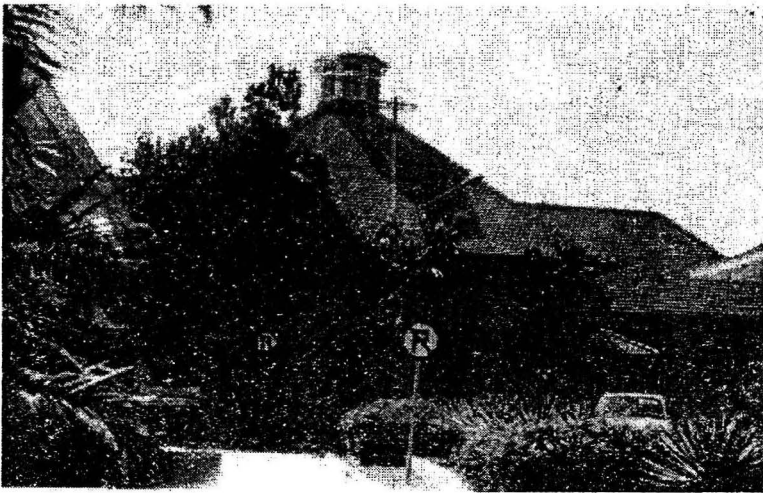
keluarga pamannya, Johannes Leimena bertekad ikut keluarga pamannya ke Pulau Jawa, karena ia merasa dekat dengan keluarga yang mengurusnya sepeninggal ayahnya. Rencana kepindahan Leimena ke Jawa ini tidak disetujui Ibundanya. Ibundanya khawatir mengingat Leimena yang masih sangat muda harus merantau jauh ke seberang. Tekad Johannes Leimena untuk merantau tampaknya sudah bulat.

Di saat keluarga Lawalata bersiap-siap meninggalkan kota Ambon dengan menaiki kapal laut, Johannes Leimena menyelip ke atas kapal dan bersembunyi di kamar mesin. Ibu Johannes Leimena bingung dan cemas mencari anaknya di saat hendak melepas kepergian keluarga adiknya di Pelabuhan Ambon. Setelah melihat Leimena berada di atas kapal dan bersikeras ikut dengan keluarga pamannya, dengan berat hati, sang ibu merelakan buah hatinya pergi merantau ikut keluarga sang paman. Tidak ada pesan apa-apa untuk putranya selain kepada adik iparnya, ibu Johannes Leimena berpesan agar Jesajas Lawalata dapat menjadi “sombor” (perlindungan) bagi putranya di tanah perantauan.

Kedatangan keluarga itu di Cimahi persis pada pertengahan tahun ajaran. Putra-putri guru Lawalata, termasuk Johannes Leimena, harus menunggu tahun ajaran baru untuk dapat menjadi murid di sekolah itu. Sedangkan sembilan bulan kemudian guru Lawalata dipindahtugaskan ke Batavia. Di Batavia Johannes Leimena disekolahkan di ELS (Europeesche Lagere School) IV di jalan Batutulis, dekat dengan rumah keluarga Lawalata. Leimena tidak lama

ia belajar di sekolah itu, karena sekolah itu dianggap kurang bermutu. Leimena dipindahkan sekolahnya ke sekolah Paul Krugerschool di jalan Kwitang. Selama di Paul Krugerschool ia mulai berkenalan dan berteman dengan anak-anak Belanda maupun anak-anak dari suku bangsa lainnya yang bersekolah di sekolah itu.

Kehidupan Johannes Leimena semasa sekolah penuh disipin dan sederhana. Selain di sekolah, disiplin ketat juga berlansung di rumah. Di mulai ketika bangun tidur saat waktu subuh, ia sudah mandi dan membantu tantenya di dapur menyiapkan sarapan pagi dan mencuci piring. Berangkat dan pulang sekolah berjalan kaki. Sepulang sekolah kembali membantu pekerjaan rumah tangga



Gedung SMA III PSKD di jalan Kwini, dulu adalah Gedung MULO Kristen jalan Menjangan di mana Johannes Leimena belajar.

keluarga pamannya dan mencuci pakaian sendiri. Setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga ia diharuskan untuk belajar.

Setelah menamatkan Paul Krugerschool, Jeremias Lawalata memasukkan Johannes Leimena ke MULO Kristen di Jalan Menjangan (sekarang PSKD jalan Kwini). Di sekolah itu Johannes Leimena tergolong murid yang pandai. Hal itu terbukti ia dapat menyelesaikan studinya tepat waktu pada tahun 1922.

Setelah lulus MULO Kristen, Leimena mencoba meneruskan sekolah ke Stovia. Setelah melalui pemeriksaan rapor dan ijazah Leimena dianggap memenuhi syarat, namun ia harus melengkapi berkasnya dengan surat rekomendasi dari Asisten Residen. Setelah rekomendasi didapat Johannes Leimena dapat diterima di Stovia.

Di samping pergaulan dengan para pelajar dari berbagai sukubangsa, Leimena juga bergaul dengan para pelajar dari Maluku. Pergaulannya dengan para pelajar Maluku diawali dari hobinya bermain dan menonton sepakbola. Semenjak sekolah di Paul Krugerschool Leimena sudah aktif bermain sepakbola dalam organisasi Jong Ambon. Pada mulanya Jong Ambon adalah organisasi sepakbola putra-putra asal Ambon. Organisasi Jong Ambon pertama kali dibentuk tahun 1917 oleh para pelajar Stovia asal Ambon yang diketuai oleh J. Kajadu. Saat Kongres Pemuda Pertama J. Kajadu yang sudah menjadi dokter merupakan salah seorang donatur penyelenggaraan kongres.

Bab 3

Terjun dalam Pergerakan Nasional

Pada tahun 1920-an gagasan persatuan Indonesia atau *Indonesische Eenheidgedahte* sedang hangat-hangatnya dibicarakan para pemuda Indonesia. Di tengah semangat persatuan sedang digelorakan itulah, J. Leimena masuk School tot Opleiding van Indische Artsen (Stovia, Sekolah Kedokteran Pribumi) pada tahun 1922. Sekolah ini sejak tahun 1908 telah menjadi pusat pergerakan pemuda. Di Stovia terdapat banyak organisasi pemuda seperti Jong Java, Jong Sumateranen Bond, Jong Ambon, dan lain-lain. Saat tahun ajaran baru dimulai para senior anggota perkumpulan pemuda itu melakukan kampanye untuk menarik anggota. Juru kampanye itu biasanya mendatangi para pemuda yang

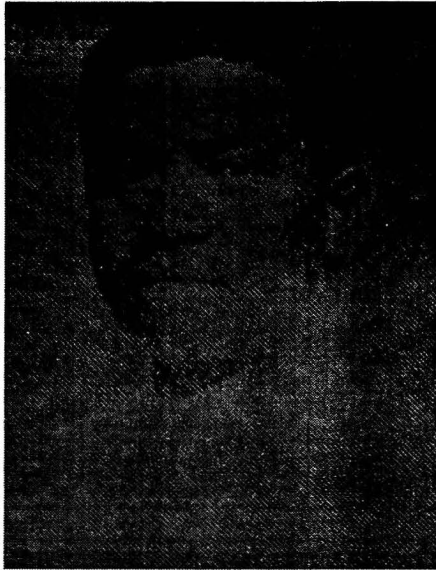
berasal dari daerah basis anggota. Caranya cukup unik yaitu dengan melihat nama. Cara ini pernah mengalami kekeliruan ketika juru kampanye Jong Sumateranen Bond mengajak Mohammad Roem untuk menjadi anggota Jong Sumateranen Bond. Si juru kampanye itu berpikiran Roem pasti orang Sumatera karena namanya tidak berakhiran dengan “o”.

Sementara itu, J. Leimena sebelum masuk ke Stovia sudah menjadi anggota organisasi Jong Ambon. Ketika menempuh pendidikan di Stovia, ia mulai menapaki pemikiran sebagai seorang dewasa yang peduli terhadap lingkungannya. Pada tahun 1924 J. Leimena bergabung



Gedung Stovia, selain sekolah juga merupakan asrama pelajar. Di sinilah awal terjadinya sosialisasi antar anak bangsa. Di sini pulalah benih-benih kebangsaan bersemai.

dengan beberapa anggota Jong Ambon melaksanakan kegiatan diskusi masalah pendidikan, sosial politik dan kebudayaan secara rutin serta menempatkan sepakbola sebagai kegiatan sampingan.



dr. Y. Kayadu pendiri Jong Ambon

Sementara itu, sebagian anggota lain dari Jong Ambon masih menganggap sepakbola adalah kegiatan utama mereka sedangkan masalah pendidikan sosial politik dan kebudayaan bukan masalah yang harus mereka pikirkan. Perbedaan pendapat itu menyebabkan kelompok yang mengutamakan masalah pendidikan, sosial politik dan kebudayaan mendirikan Vereniging Ambonsche Studenten (VAS) yang diketuai oleh Jan Toule Soulehuwijn, seorang

mahasiswa Rechts Hogeschool. Kedua kelompok di dalam tubuh Jong Ambon itu saling melengkapi. Masyarakat Maluku di luar Jong Ambon menganggap ada pembagian tugas di dalam tubuh Jong Ambon.

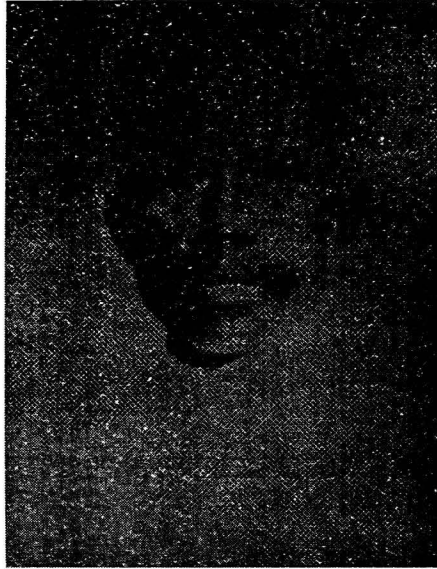
J. Leimena menjadi juru kampanye VAS Jong Ambon di Stovia dengan mengajak adik-adik kelasnya dari Maluku untuk bergabung dalam perkumpulannya. Sebagai anggota para pelajar itu membayar iuran sebesar f 0,5 (setengah florin/gulden atau setengah rupiah). Iuran itu akan dipotong langsung dari bea siswa pelajar Stovia yang besarnya f 12,5.

Sejak pendiriannya, VAS Jong Ambon aktif mengadakan diskusi dan ceramah yang menyangkut kegiatan sosial politik dan budaya. Dalam setiap kegiatannya VAS Jong Ambon mengundang dua organisasi politik senior yang berpengaruh di kalangan masyarakat Maluku, yaitu organisasi Moluks Politiek Verbond (MPV) diketuai oleh dr. Tehuperiory sebagai wakilnya dr. Apituley dan Sarekat Ambon pimpinan Alexander Jacob Patty.

MPV didirikan oleh orang-orang Ambon yang setia pada pemerintah kolonial Hindia Belanda. Anggota organisasi itu adalah para pegawai Hindia Belanda mereka mempunyai semboyan "Ambon dan Nederland berdampingan" (Ambon Nederland zij aan zij)

Sementara itu, Sarekat Ambon adalah organisasi yang berorientasi pada politik pergerakan nasional. Organisasi ini dibentuk pertama kali oleh Alexander Jacob Patty di

Semarang. Melalui Sarekat Ambon itulah masyarakat Ambon berjuang guna mencapai kemerdekaan.



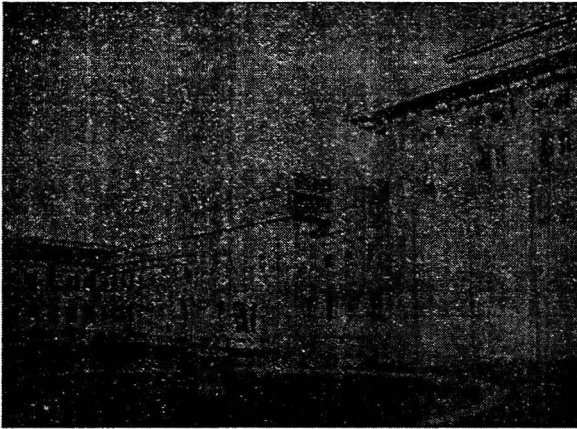
Alexander J. Patty pendiri Sarekat Ambon

Kedua organisasi berusaha mempengaruhi VAS Jong Ambon untuk ikut dalam organisasinya. Pada awalnya VAS berusaha netral di tengah-tengah organisasi-organisasi yang berlawanan dalam haluan politik. Namun karena seluruh anggota VAS bersimpati pada kaum pergerakan nasional, pada akhirnya VAS Jong Ambon menjadi bagian Sarekat Ambon.

Perhatian J. Leimena pada pergerakan nasional kebangsaan berkembang sejak ia aktif dalam VAS Jong Ambon. Ia mengagumi para tokoh seperti M.H Thamrin, Dr.

Sam Ratulangi, Agus Salim, Kusumo Utoyo, Kusumoyudo, Alexander Jacob Patty yang selalu memihak pada pergerakan nasional. Golongan-golongan yang tidak memihak pergerakan nasional seperti dr Apituley dari MPV tidak disukai Leimena.

Keaktifan dalam VAS Jong Ambon, mendorong J. Leimena turut menghadiri Kongres Pemuda Pertama di tahun 1926. Ia juga menjadi anggota panitia Kongres Pemuda Kedua tahun 1928 selaku perwakilan dari VAS / Jong Ambon



Gedung STOVIA, Jalan Salemba 6, tahun 1920-1926

Saat J. Leimena menempuh pendidikan di Stovia, Pemerintah Hindia Belanda melakukan perubahan dalam sistem pendidikan kedokteran. Pendidikan kedokteran yang semula hanya tingkat menengah ditingkatkan menjadi perguruan tinggi dengan mendirikan Sekolah Kedokteran

Tinggi (Geneeskundige Hoogeschool, GHS). Seperti perguruan tinggi lainnya di Hindia Belanda, GHS menerima lulusan Algemeene Middelbare School dan Hogere Burger School sebagai calon mahasiswanya. Akibat perubahan ini, pelajar Stovia kemudian dikonversi, kelas bawah dipersilahkan melanjutkan ke AMS sedangkan tiga kelas teratas tetap menyelesaikan studinya di Stovia dengan gelar Indisch Art. J. Leimena yang saat itu sudah termasuk pelajar kelas atas Stovia tetap meneruskan pelajarannya di Stovia



Konferensi Mahasiwa Kristen Sedunia di Citeureup, Bogor tanggal 6-14 September 1933. Johannes Leimena dan istri hadir dalam kegiatan itu.

dan menyelesaikan sekolahnya di Stovia pada tahun 1930. Ia menyelesaikan pendidikannya selama 8 tahun.

Sejak awal menjadi pelajar Stovia J. Leimena tidak hanya memfokuskan diri belajar ilmu kedokteran, ia juga menambah pengetahuannya dengan menjadi anggota

Perpustakaan Umum. Ketika memasuki masa belajar tahun ke 4, ia menjadi anggota Christen Studenten Vereniging (CSV/ organisasi pelajar Kristen). Dalam pergaulan sehari-hari selain dalam lingkungan pelajar Stovia, J. Leimena juga bergaul dengan pelajar-pelajar dari sekolah tinggi lain. Beberapa temannya dari Sumatera seperti Amir Sjarifuddin, Mohammad Yamin dan Bahder Djohan memperkenalkannya dengan teosofi. J. Leimena kemudian menjadi anggota organisasi Orde der Dienaren van Indië, sebuah klub teosofi. Di klub teosofi Leimena mulai mengenal tulisan-tulisan Gandhi, Vivekananda juga Annie Bessant.

J. Leimena adalah orang yang taat pada agama. Pada masa mudanya ia telah mengikuti katekisasi gereja yang diberikan oleh pendeta-pendeta yang berpendidikan tinggi teologi. Buku-buku teologi karangan Calvin, Luther, dan Karl Barth habis dibacanya.

Pengetahuan yang mendalam tentang kekristenan membuat Johannes tertarik pada gerakan "Oikumene yang melanda gereja-gereja Asia ketika itu". Pada tahun 1930-an gerakan Oikumene yang dimulai dari organisasi-organisasi non-gerejani, yaitu dari organisasi-organisasi pelajar. Kemudian dikembangkan oleh kalangan Zendingsconsulaat Batavia yang giat melakukan penginjilan mahasiswa. Dalam ajarannya gerakan Oikumene mendorong orang Kristen untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Dengan latar belakang gerakan Oikumene dan pergerakan nasional, J. Leimena membaktikan dirinya untuk

masyarakat Indonesia menuju cita-cita kemerdekaan menjadi suatu bangsa yang bermartabat.

Dalam setiap pesannya, J. Leimena menekankan kepada orang-orang Kristen tentang tujuan perorangan adalah menjadikan orang-orang Kristen dan bagian yang mutlak dari bangsa Indonesia. Kedudukan sebagai “minoritas” Kristen diusahakan tidak nampak karena menurut pendapatnya “minoritas” berarti menyendiri (isolasi) sedangkan tugas orang Kristen justru menjadi saksi dalam masyarakat. Landasan itulah, menurut pendapatnya, mengharuskan orang-orang Kristen berpartisipasi dalam segi kehidupan bangsa Indonesia.

Keprihatinan atas kurangnya kepedulian sosial umat Kristen terhadap nasib bangsa, merupakan hal utama yang mendorong niat Leimena terlibat jauh pada gerakan ini. Tahun 1926 Johannes diberi tugas mempersiapkan Konferensi Pemuda Kristen di Bandung. Konferensi ini adalah perwujudan pertama geliat Oikumene di kalangan pemuda Kristen. Setelah lulus studi kedokteran Stovia, Johannes terus mengikuti perkembangan CSV. CSV merupakan cikal bakal berdirinya GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia) tahun 1950.

Ketika sekelompok mahasiswa yang tergabung dalam Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia menggagas Kongres Pemuda Kedua pada tahun 1928, J. Leimena yang saat itu salah satu tokoh Jong Ambon diundang dalam pertemuan pendahuluan pada hari Minggu, 12 Agustus 1928. Dalam pertemuan yang diselenggarakan di gedung

Indonesische Clubgebouw, Kramat 106, Weltevreden, J. Leimena terpilih sebagai panitia Kongres Pemuda Kedua bersama dengan Soegondo Djojopoespito (Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia, ketua), Mohammad Yamin (Jong Sumatranen Bond, sekretaris kongres), R. M. Djoko Marsaid (wakil dari Jong Java), Amir Sjarifuddin (wakil dari Jong Bataks Bond), Djohan Mohammad Tjaja (wakil dari Jong Islamieten Bond), R. Katjasoengkana (wakil dari Pemuda Indonesia), R. C. L. Senduk (wakil dari Jong Celebes), dan Mohamad Rochjani Soe'oad (wakil dari Pemoeda Kaoem Betawi).

Panitia mempunyai waktu kurang dari tiga bulan untuk mempersiapkan kongres. Waktu yang sangat singkat



Panitia Kongres Pemuda Kedua 1928. Gambar dari kiri ke kanan: R. Katjasungkana, Mohammad Rocjani Su'ud, Amir Sjarifuddin, Mohammad Yamin, Soegondo Djojopuspito, R.M. Djoko Marsaid, Djohan Mohammad Tjaja, Johannes Leimena, R.C.L. Senduk.

mengingat kongres itu akan melibatkan semua organisasi pemuda yang ada dan memerlukan dana yang cukup besar.

Panitia dituntut bekerja keras. Mereka harus mengumpulkan biaya kongres, menghubungi pembicara, mencari gedung untuk penyelenggaraan kongres, mengurus izin ke kepolisian, dan memikirkan penginapan peserta yang datang dari luar Batavia seperti Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya. Utusan dari daerah biasanya menumpang di sanak familinya, tetapi tidak semua utusan mempunyai sanak famili di Jakarta. Beberapa pembicara yang diundang dalam Kongres Pemuda Kedua juga tidak tinggal di luar Jakarta. Sarmidi Mangoensarkoro, Djoko Sarwono (K. R. T. Notobroto), Ki Hadjar Dewantara tinggal di Yogyakarta. Mr. Soenario waktu itu tinggal di Bandung. Angkutan jarak jauh saat itu hanya kereta api.

Sesuai dengan rencana, pada Sabtu, 27 Oktober 1928, Kongres Pemuda Kedua dibuka pada pukul 21.³⁰ di gedung Katholieke Jongenlingen-Bond, Waterlooplein (Lapangan Banteng). Dalam kata sambutannya, ketua kongres menguraikan sejarah pergerakan pemuda sejak tahun 1908 sampai 1928, perbedaan Kongres Pemuda Pertama dan Kongres Pemuda Kedua.

Minggu, 28 Oktober 1928. Sejak sore gedung Indonesische Clubgebouw sudah terlihat ramai. Para pemuda dan anggota pandu sudah berkumpul. Rencananya, sore itu akan diadakan pawai anggota pandu (Padvinderij). Anggota pandu itu akan melakukan konvoi melewati jalan-jalan di Weltevreden. Akan tetapi, polisi memberitahukan

bahwa pawai hanya boleh dilakukan dengan syarat tidak boleh membawa pataka, tidak boleh membunyikan drum, tambur, dan pawai hanya boleh berlangsung sampai pukul 18.⁰⁰. Melihat persyaratan itu, ketua kongres memutuskan untuk membatalkan pawai. Hal ini tentu sangat mengecewakan para peserta kongres. Peserta kongres meminta panitia kongres untuk mengajukan protes resmi kepada kepolisian. Sementara itu, dalam sidang rapat ketiga ini, tampil sebagai pembicara adalah Ramelan, Pimpinan Sarekat Islam Afdeling Pandu (SIAP). Pidatonya berjudul “Dari Hal Pergerakan Pandoe”.

Walau waktu sudah menunjukkan pukul 22.⁰⁰ Indonesische Clubgebouw (Gedung Klub Indonesia), Kramat 106, Weltevreden, tampak masih ramai. Ratusan pemuda berdesak-desakan di dalam dan halaman gedung. Yang beruntung bisa duduk di kursi, yang kurang beruntung berdiri karena kehabisan kursi. Di depan terdapat meja, kursi, dan mimbar yang disediakan untuk pemimpin rapat, sekretaris, dan notulen. Mimbar disediakan untuk pembicara. Terlihat duduk ketua kongres, Soegondo Djojopuspito, sekretaris, Yamin, dan R. Katjasungkana yang ditunjuk menjadi notulis. Di mimbar berdiri Mr. Soenario, Ketua Indonesische Nationaal padvindere Organisatie (INPO) dan Anggota Pengurus Besar Partai Nasional Indonesia (PNI). Mr. Soenario sedang menyampaikan pidato berjudul “Pergerakan Pemuda Indonesia dan Pemuda di Tanah Luaran”.

Menjelang penutupan Kongres Pemuda Kedua, para peserta kongres menetapkan resolusi Sumpah Pemuda yang berasal dari usulan Mohammad Yamin sebagai hasil ketetapan kongres. Isi dari ketetapan kongres yang terkenal sebagai Sumpah Pemuda berbunyi :

Pertama.

Kami putera dan puteri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, Tanah Indonesia.

Kedua.

Kami putera dan puteri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.

Ketiga.

Kami putera dan puteri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

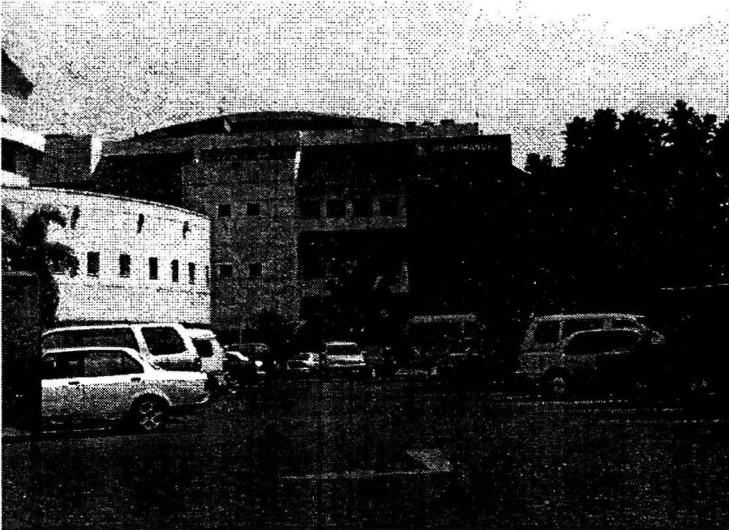
Bab 4

Dokter Bertangan Dingin

SETAMAT dari Stovia pada tahun 1930, dr. J. Leimena langsung bekerja sebagai dokter. Pertama kali diangkat sebagai dokter pemerintah di Centrale Burgelijke Ziekeninrichting (CBZ, Rumah Sakit Umum Pusat) Batavia (kini RS Cipto Mangunkusumo). Tak lama di CBZ, ia dipindahtugaskan ke Karesidenan Kedu saat Gunung Merapi meletus. Setelah itu dipindahkan ke rumah sakit Zending Immanuel Bandung. Di rumah sakit itu, ia bertugas dari tahun 1931 sampai 1941 dan bertemu jodohnya, Wijarsih Prawiradilaga yang bekerja sebagai kepala asrama putri rumah sakit tersebut. Mereka menikah di Gereja Pasundan Bandung. Pasangan tersebut dianugerahi delapan

anak, empat putra dan empat putri. Hanya seorang anak laki-laki, Remy, mengikuti jejaknya dengan jadi dokter.

Sebagai dokter, Dr. J. Leimena memang dikenal bertangan dingin. Orang sakit yang dirawatnya jarang ada yang tidak sembuh. Harapan kesembuhan dan rasa sejahtera selalu diberikan pada setiap pasiennya. Operasi usus buntu dapat diselesaikannya dengan sempurna dalam waktu 15 menit, padahal dokter lain butuh waktu 30 menit. Di kalangan rakyat kecil sekitar rumah sakit tempatnya bertugas ada istilah 'salep Leimena' sebab penyakit kulit

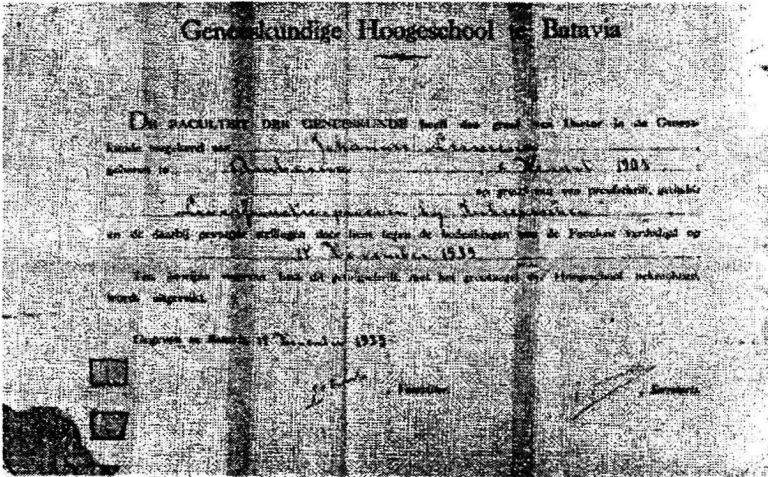


Bangunan Rumah Sakit Immanuel sekarang. Di rumah sakit ini Dr. Johannes Leimena pernah mengabdikan diri sebagai dokter antara Tahun 1931-1941

ringan yang diobatinya selalu sembuh dengan salep darinya yang banyak terdapat di rumah sakit.

Setiap pagi sebelum memulai tugas, Dr. J. Leimena selalu mengikuti kebaktian singkat di rumah sakit. Sering kali ia sendiri yang memimpin ibadah. Di waktu luang ia membaca buku karangan Thomas A Kempis berjudul *Imitatio Christi*.

Kesederhanaannya sejak dulu dirasakan juga oleh mereka yang bekerja dengannya. Hubungan kerja dan sikapnya terhadap atasan ataupun bawahannya tidak berbeda. Setiap orang dilihat sebagai makhluk Tuhan yang sama kodratnya. Tidak heran bila semua rekan kerja dan



Ijazah Doktor Johannes Leimena dari Geneeskundige Hoogeschool Batavia

pasien di rumah sakit sangat mengaguminya. Di Bandung, salah satu bagian yang ditanganinya adalah bagian 'anti opium' yang merawat para korban narkoba, pecandu morfin. Selain perawatan medis, ia memberi perawatan rohani.

Di tengah-tengah kesibukannya sebagai dokter RS Immanuel dan sebagai anggota gereja yang aktif dalam bidang zending, Dr. J. Leimena masih berusaha menambah pengetahuan dan keterampilannya di bidang medis. Dr. J. Leimena melakukan penelitian tentang penyakit lever atau penyakit-penyakit yang menyerang hati. Penelitian dilakukan dengan obyek para pasien di rumah sakit. Di rumah ia membaca hasil-hasil penelitian dari berbagai sarjana lain tentang penyakit yang sama. Hasil-hasil penelitian itu dibandingkan dan akhirnya dibuat kesimpulan sendiri.

Kegiatan itu mendapat dukungan istri dan Dr. Bonebakker, direktur Rumah Sakit Immanuel Bandung. Seluruh penelitiannya dibuat dengan bimbingan dan pengawasan Prof. Dr. Siegenbeek van Heukelom guru besar di GHS (Geneeskundige Hogeschool) Batavia. Hasil penelitian dijadikan disertasi dengan judul *Leverfunctie-proeven bij Inheemschen*. Disertasi itu diuji pada tanggal 17 Nopember 1939 oleh Senat GHS dibawah pimpinan Prof Dr. J.A.M. Verbunt.

Ada hal yang menarik pada sidang istimewa dewan gurubesar di Salemba itu yaitu para pendamping Dr. J. Leimena. Pada satu sisi berdiri Soetjipto, Sekretaris CSV op Java, yang menggunakan pakaian adat Jawa lengkap

dengan kerisnya. Pada sisi lain berdiri kawan lamanya juga anggota CSV, Mr. Amir Sjarifuddin dengan menggunakan pakaian adat Melayu teluk belanga.

Keberhasilan meraih gelar doktor dalam ilmu kedokteran merupakan suatu prestasi yang sangat membanggakan. Saat itu bangsa Indonesia yang sarjana jumlahnya hanya 2500 orang diantara 50 juta penduduk Indonesia dan yang bergelar doctor jumlahnya jauh lebih sedikit lagi. Kebanggaan ini wajar dirasakan oleh Dr. J. Leimena dan keluarganya, terutama pamannya yang ditunjuk sebagai pelindung Leimena di tanah perantauan.

Kebanggaan juga disampaikan oleh Mayjen Prof Dr Satrio dengan mengatakan, "Sebagai mahasiswa kedokteran tingkat IV, saya merasa bangga sekali ketika bisa menyaksikan seorang dokter pribumi menjadi doktor."

Setelah bekerja selama 10 tahun di RS Immanuel, Leimena mendapat promosi diangkat menjadi Direktur Rumah Sakit Zending Bayu Asih Purwakarta. Baru satu tahun menduduki jabatan direktur rumah sakit, Jepang masuk ke Indonesia. Pada masa Jepang ini banyak dokter yang menjadi korban kekejaman Jepang. Mereka ada yang dituduh meracuni tentara yang sakit atau dikenai tuduhan mata-mata. Dokter Leimena pun tidak luput dari tindakan kekejaman Jepang. Hubungan yang dekat dengan Mr. Amir Sjarifuddin, salah seorang tokoh perlawanan terhadap Jepang, dijadikan dasar untuk menuduh Dr. J. Leimena sebagai mata-mata. Tuduhan itu dialamatkan kepadanya karena beberapa hari sebelum ditangkap, Leimena sempat

menemui Amir Sjarifuddin yang juga dituduh sebagai mata-mata. Menurut Leimena pertemuannya dengan Amir Sjarifuddin bukan berkaitan masalah politik melainkan membicarakan kegiatan umat Kristen di Jakarta. Dr. J. Leimena diinterogasi Kempetai dengan cara yang diluar batas kemanusiaan. Beruntung nasib baik berpihak kepadanya. Suatu ketika, pemimpin Kenpetai terserang malaria, Dr. J. Leimena dipanggil untuk mengobatinya, dan ternyata perwira Jepang itu dapat disembuhkan. Ia sangat berterima kasih pada Dr. J. Leimena dan kemudian membebaskannya dari penjara. Selanjutnya ia ditugaskan menjadi direktur di Rumah Sakit Tangerang hingga tahun 1945.

Bab 5

Dari Menteri Kesehatan ke Wakil Perdana Menteri

Pemerintah Republik Indonesia yang terbentuk setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, pada tanggal 3 Nopember 1945 memberikan kesempatan kepada rakyat Indonesia untuk mendirikan partai politik. Partai itu diharapkan terbentuk sebelum pemilihan anggota Badan Perwakilan Rakyat pada Januari 1946.

Setelah keluar himbauan pemerintah ini, berdirilah Partai Nasional Indonesia (PNI), Partai Sosialis Indonesia (PSI), Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), dan lain-lain. Dr. J. Leimena yang sudah cukup lama aktif di lapangan politik, turut mendirikan sebuah partai yaitu Partai Kristen Indonesia (Parkindo).

Sebagai politisi, Dr. J. Leimena beberapa lama duduk di kabinet. Pengangkatannya sebagai menteri dimulai pada saat Mr. Amir Sjarifuddin menjabat perdana menteri (3 Juli 1947-11 Nopember 1947). Jabatannya adalah menteri kesehatan. Jabatan menteri kesehatan dipegangnya hingga Kabinet Burhanuddin Harahap (12 Agustus 1955-24 Maret 1956). Kalau dihitung-hitung Dr. J. Leimena menjabat menteri kesehatan sebanyak 10 kali, 2 kali sebagai menteri muda kesehatan dan 8 kali sebagai menteri kesehatan.

Sebagai menteri kesehatan, Dr. J. Leimena sangat memperhatikan kualitas kesehatan masyarakat Indonesia.



Sidang terakhir Kabinet Sjahrir tanggal 27 Juni 1947.

Gagasan-gagasannya tentang kesehatan dituangkannya dalam beberapa tulisan diantaranya, "Membangun

Kesehatan Rakyat” (1952), “Kesehatan Rakyat di Indonesia” (1956) dan “Public Health in Indonesia” (1956).

Sebagai menteri kesehatan, Dr. J. Leimena membentuk Lembaga Makanan Rakyat. Sebagai kepala diangkat Prof. Dr. dr. Poorwoedarmo. Poorwo diangkat sebagai Kepala Lembaga Makanan Rakyat (1952) oleh Leimena yang saat itu menjabat sebagai Menteri Kesehatan Kabinet Wilopo berdasarkan laporan Organisasi Pangan Sedunia (FAO) yang menyebutkan dari 43 negara rawan gizi, Indonesia — saat itu lebih dikenal dengan sebutan “Jawa”— ada pada urutan paling buntut dalam daftar konsumsi protein dan karbohidrat. Kenyataan tragis memang, mengingat Jawa atau bahasa sansekertanya “jawawut” yang berarti padi, ternyata penduduknya kekurangan karbohidrat.

Untuk mengatasi masalah ini, Dr. J. Leimena kemudian membebankan tujuh tugas pada pundak Poorwo. Tujuh tugas itu: pertama, survei gizi. Kedua, sadar gizi bukan cuma masyarakat saja melainkan dokter-dokter dan pemerintah. Ketiga, perbaikan pelayanan makanan di rumah-rumah sakit. Keempat, mengajak dokter mempelajari *up to date nutrition* dan menyesuaikan terapi serta diagnosis. Kelima, mengembangkan dietetik. Keenam, pembentukan kader. Ketujuh, pemerintah diarahkan kepada suatu *National Food Policy*.

Gebrakan lain Dr. J. Leimena yang cukup terasa pengaruhnya adalah saat ia mengadakan unit-unit jawatan kesehatan kuratif dan preventif yang tersusun untuk rakyat, khususnya rakyat di desa-desa (*rural areas*). Usaha kuratif

ini meliputi, memperluas tempat-tempat orang sakit, hamil, anak-anak, baik di kota maupun daerah-daerah luar kota, serta memperbanyak jumlah balai-balai pengobatan di daerah-daerah luar kota.

Leimena menganggap, memperbanyak jumlah balai pengobatan di daerah luar kota (desa) sangat perlu dengan alasan, ketika itu di Indonesia ada 28.000 desa. Namun, tidak semua desa berekonomi kuat. Apalagi, Sumber Daya Manusia sedikit dan terbatas sifatnya. Begitu pula halnya dengan fasilitas kesehatan. "Rakyat desa tak boleh hanya dilayani dengan tindakan preventif, tapi juga usaha kuratif," tegasnya di masa itu.

Maka, mulailah usaha-usaha preventif dilakukan Leimena. Antara lain, mendirikan balai-balai nasehat kesehatan (*consultatie bureaux*) untuk orang hamil dan bayi, dan pemberian pendidikan kesehatan intensif bagi rakyat di desa-desa. Balai-balai nasehat kesehatan itu kemudian menjadi Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat)

Sebagai percontohan, Dr. J. Leimena kemudian mencanangkan Bandung Plan. Bandung Plan ini merupakan suatu kombinasi dari usaha kuratif dan preventif yang dijalankan bersama-sama di bawah satu pimpinan dengan cara intensif. Bandung Plan berjalan cukup baik. Sehingga akhirnya, usaha percontohan Bandung Plan ditularkan ke daerah-daerah lain, baik di Pulau Jawa maupun luar Pulau Jawa. Setidaknya, upaya ini merupakan gebrakan lumayan baik bagi seorang anak bangsa. Mengingat Republik saat

itu masih terlampau muda umurnya, pun dengan beragam permasalahan yang ada.

Selama menjabat berbagai jabatan pemerintahan masalah moralitas menjadi masalah yang amat diperhatikan oleh Dr. J. Leimena. Salah satu masalah yang dibenahi oleh Dr. J. Leimena adalah ketika ia menjadi Menteri Kesehatan adalah moralitas para dokter. Bagi Dr. J. Leimena, tugas dokter merupakan tugas suci yang mesti diemban dengan sebaik-baiknya. Dokter bertugas melakukan pelayanan sosial. Namun ada masalah yang timbul setelah berakhirnya Perang Dunia ke-2, yaitu semakin menurunnya tingkatan etika dari para pegawai yang bekerja di lapangan kedokteran, seperti dokter, bidan, juru rawat dan sebagainya.

Hal itu tergambar pada hampir semua negara di seluruh dunia. Oleh karena itu, Dr. J. Leimena mengusahakan agar di Indonesia tidak terjadi hal-hal yang bertentangan dengan etika kedokteran. Ini tertulis dalam bukunya "Dokter dan Moral (Etika Kedokteran, Dr J. Leimena, Noordhoff-Kolff NV, 1951, Djakarta).

Gebrakan Dr. J. Leimena yang lain adalah mengatur agar tidak terjadi plus-minus dalam penempatan pegawai medis dan pegawai para-medis (ahli obat, analis, kontrolir kesehatan, bidan, juru rawat, mantri *hygiene* dan pendidik *hygiene*) di nusantara. Sebagai buktinya, Leimena pernah menyatakan Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan dan Malang sebagai tempat tertutup bagi praktek baru

dokter gigi dan bidan (SK MenKes RI tanggal 15 Agustus 1951).

Hal itu pun berlaku bagi para dokter yang akan membuka praktek di Makassar tahun 1951. Menurut Leimena, jumlah dokter di Makassar terlampaui banyak dibandingkan tempat-tempat lain di Indonesia, maka ia menyatakan Makassar sebagai tertutup untuk menjalankan praktek baru bagi dokter (SK Menkes RI tanggal 18 Oktober 1951).

Di jalur birokrasi pemerintahan Dr. J. Leimena juga selalu menekankan persatuan dan kinerja yang baik untuk



Pelantikan Dr. J. Leimena sebagai pejabat Presiden Republik Indonesia tanggal 28 Agustus 1961.

melayani masyarakat. Ketika memimpin Departemen Kesehatan Dr. J. Leimena selalu menegaskan kepada petugas kesehatan untuk selalu mengedepankan pelayanan kesehatan kepada masyarakat luas. Hal itu untuk menunjukkan darma bakti petugas kesehatan terhadap pemerataan pelayanan kesehatan pada seluruh bangsa Indonesia. Ketika Dr. J. Leimena memimpin kementerian Distribusi, ia selalu mengingatkan jajarannya untuk mengutamakan pelayanan distribusi barang dan jasa kepada masyarakat luas.

Karir Dr. J. Leimena banyak dihabiskan di lingkungan kementerian kesehatan. Sepanjang kurun waktu 1947-1956, hanya pada 4 periode kabinet, Leimena tidak menjabat sebagai menteri kesehatan yaitu pada Kabinet Darurat, Kabinet Hatta II, Kabinet Susanto, Kabinet Halim dan Kabinet Ali Sastroamijoyo. Pada Kabinet Hatta ia menjabat menteri negara, menjabat menteri sosial pada Kabinet Karya, menjabat menteri distribusi pada Kabinet Kerja I dan akhirnya menjadi wakil perdana menteri dalam kabinet Djuanda.

Sesudah Djuanda meninggal dan jabatan perdana menteri dirangkap Bung Karno, Dr. J. Leimena dipercaya sebagai Wakil Perdana Menteri II.

Bung Karno selalu memanggil Dr. J. Leimena dengan sebutan dominee, pendeta. Panggilan tersebut selain menunjukkan keakraban, secara tersirat membuktikan kepercayaan Bung Karno. Sesuatu yang dibuktikan dengan

tujuh kali mengangkat Dr. J. Leimena sebagai Pejabat Presiden, setiap kali Bung Karno melawat keluar negeri.

Leimena dipercaya menduduki jabatan itu karena—menurut Mr. Mohamad Roem—Leimena jujur dan *sepi ing pamrih*, dia tidak pernah punya niat memetik keuntungan pribadi.

Pada sisi lain, pola kerja Dr. J. Leimena dilukiskan Sultan Yogyakarta Hamengkubuwono IX sebagai *rustig* atau tenang.” ...Ekspresi jiwanya selalu tenang, dia senantiasa berusaha mencapai harmoni dengan alam dan dunia sekitarnya, tidak pernah kehilangan keseimbangan meski dalam situasi gawat”.

Pengalaman itu sempat dihayati Sabam Sirait, ketika sebagai Sekjen Parkindo mendampingi Dr. J. Leimena dalam pertemuan antar parpol di Istana Bogor awal tahun 1965, “ Suasana sangat panas, perbedaan tajam dan bahkan clash fisik nyaris terjadi antara ketua PKI Aidit dan pimpinan Partai Murba Chaerul Saleh. Saya sudah tak sabar. Sebagai anak muda dan kebetulan orang Batak, saya sudah nekat mau ikut bicara. Tetapi Dr. J. Leimena mencegah, *rustig*, tenang, catat saja semua omongan mereka, tapi kau tak usah ikut-ikutan berbicara...”

Tidak ada kata seandainya dalam sejarah. Tetapi, bagaimana seandainya Johannes Leimena pada Jum’at malam tanggal 1 Oktober 1965 gagal memaksa Bung Karno berangkat ke Bogor? Sejak dini hari, suasana Jakarta waktu itu telah jadi serba tak menentu. Segerombolan pasukan

militer dan massa komunis menculik dan langsung membunuh sejumlah jenderal, termasuk Panglima Angkatan Darat Letjen Ahmad Yani. Aksi bersenjata yang menamakan diri Gerakan 30 September (G30S) tersebut dipimpin Letkol (Inf) Untung Sutopo, Dan Yon I Resimen Tjakrabirawa, pasukan pengawal Presiden Soekarno.

Di pagi hari, dalam perjalanan menuju ke Istana setelah semalam tidur di rumah Ratna Sari Dewi, salah satu dari empat orang istri resminya, Bung Karno diselamatkan Letkol (CPM) Saelan, Wa Dan Tjakrabirawa, dan dibawa ke Pangkalan Udara Halim Perdanakusuma.

Mengapa Bung Karno ke Halim?

“Itu keputusanku sendiri,” kilah Bung Karno, “...di sana selalu siap pesawat Jetstar Kepresidenan yang bisa menerbangkan diriku kemanapun.”

Tetapi, menjelang sore suasana di Halim berubah menjadi arena kegiatan para perwira maju yang sedang berevolusi, bercampur sejumlah pejabat tinggi yang datang memenuhi panggilan Bung Karno. Antara lain muncul Brigjen Supardjo, Pangkopur Kostrad; Laksamana (Udara) Omar Dhani, Panglima Angkatan Udara; Laksamana (Laut) Martadinata, Panglima Angkatan Laut; Ratna Sari Dewi; dan juga Johannes Leimena yang diwaktu itu Wakil Perdana Menteri (Waperdam) II

Sementara Bung Karno sibuk mengkaji suasana, di Jakarta Panglima Kostrad Mayjen Soeharto yang merasa kehilangan enam pejabat teras Markas Besar AD, didampingi Kepala Staf Angkatan Bersenjata Jenderal AH

Nasution yang menderita luka-luka, justru sedang bersiap untuk menyerbu Halim. Pernyataan tersebut sudah disampaikannya lewat ajudan Presiden, Kolonel KKO (kini Marinir) Bambang Wijanarko yang datang menemuinya.

Pada saat kritis karena Bung Karno harus segera meninggalkan Halim. Leimena masuk ke kamar Bung Karno. Tidak jelas apa yang dijelaskan, yang pasti Bung Karno akhirnya tidak jadi terbang ke Yogya, tetapi justru memutuskan untuk mengungsi ke Istana Bogor,” ... Kalimat yang lebih tepat, Bung Karno bukan sekedar memenuhi saran Pak Leimena untuk ke Bogor, tetapi didorong masuk ke mobil dan langsung ditemani,” kata Sabam Sirait, kini anggota DPR dari PDI-P dan waktu itu Sekjen Partai Kristen Indonesia (Parkindo) di bawah pimpinan Leimena.

Bagaiman seandainya Oom (paman) Jo, panggilan akrab Johannes Leimena, saat kritis tersebut tidak berhasil memaksa Bung Karno berangkat ke Bogor? Bagaimana seandainya Bung Karno tetap terbang ke Yogya, memenuhi saran para perwira revolusioner? Sebagaimana Omar Dani yang kemudian terbang ke Madiun dan ketua CC PKI DN Aidit yang bahkan mendahului terbang ke Yogya?

“Seandainya Dr. J. Leimena gagal, ... mungkin negara kita lantas terpecah macam Vietnam atau Korea,” kata Sabam Sirait dengan nada luruh, pada diskusi menjelang peringatan 100 tahun Johannes Leimena, Senin, 30 Mei 2005 siang di Hotel Sahid Jakarta.

Bab 6

Dokter yang Diplomat

SELAIN aktif dalam bidang kesehatan, politik dan pemerintahan, Dr. J. Leimena juga terkenal sebagai negosiator ulung. Sikap politiknya yang moderat namun tegas menjadikannya sosok yang cocok sebagai juru runding. Pemerintah Republik Indonesia beberapa kali mempercayakan kepentingan politiknya kepada Dr. J. Leimena dalam perundingan-perundingan dengan Belanda.

Langkahnya sebagai negosiator dimulai pada Kabinet Sjahrir ketiga yang dilantik pada tanggal 12 Maret 1946. Perundingan dengan Belanda dipimpin oleh Perdana Menteri Sjahrir sendiri. Anggota tim perunding terdiri dari tiga orang yaitu, Mr. Mohammad Roem, Mr. Susanto Tirtoprodjo dan dr A.K. Gani disertai dengan anggota

cadangan Mr. Amir Sjarifuddin, dr. Sudarsono dan Dr. J. Leimena. Perundingan ini menghasilkan Perjanjian Linggarjati. Perjanjian Linggarjati oleh sebagian dianggap merugikan karena Belanda hanya mengakui RI terdiri atas Jawa, Madura, dan Sumatera, tetapi sebagian lagi mengakui sebagai menguntungkan karena bagaimana pun itu adalah bukti adanya pengakuan terhadap kedaulatan pemerintah RI.



Dr. J. Leimena sebagai Ketua Komisi Militer sedang berbicara dengan TNI penjaga perbatasan agar Kereta Api yang membawa delegasi Belanda, KTN, dan RI diizinkan melanjutkan perjalanan ke Yogyakarta

Belanda sendiri melanggar perjanjian ini dengan menggelar agresi militer pertama tanggal 21 Juli 1947. Agresi ini menimbulkan reaksi yang hebat dari dunia. Pada tanggal 30 Juli 1947 Pemerintah India dan Australia mengajukan permintaan resmi agar masalah Indonesia

segera dimasukkan dalam daftar acara Dewan Keamanan PBB. Tanggal 1 Agustus 1947 Dewan Keamanan memerintahkan perhentian permusuhan kedua belah pihak, yang dimulai pada tanggal 4 Agustus 1947.

Dewan Keamanan yang memperdebatkan masalah Indonesia akhirnya menyetujui usul Amerika Serikat, bahwa untuk menghentikan perhentian permusuhan ini harus dibentuk sebuah komisi jasa-jasa baik. Komisi PBB ini di Indonesia dikenal sebagai Komisi Tiga Negara (KTN). Sebelum melangkah ke meja perundingan masing-masing pihak yang bertikai, Indonesia dan Belanda membentuk komisi teknis yang membawahi masalah militer. Dari pihak Indonesia yang memimpin komisi teknis adalah Dr. J. Leimena dengan anggota-anggotanya Mr. Abdul Madjid, Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo, Mayor Jenderal Didi Kartasasmita, Kolonel Simbolon dan Letnan Kolonel Bustomi.

Sejak mengetuai komisi teknis, Dr. J. Leimena mempunyai pengalaman dalam memimpin tentara pada suatu perundingan. Hal itu menjadi bekal berharga dalam menjalankan tugas-tugas negara yang menyangkut militer, seperti ketika merancang sistem ketentaraan di Angkatan Darat pada tahun 1957, dan perundingan dengan Republik Maluku Selatan.

Dr. J. Leimena kemudian menjadi saksi sejarah atas penandatanganan Perjanjian Renville pada 17 Januari 1948 yang ditandatangani PM Amir Sjarifoeddin. Dimana sebagian isi perjanjian tersebut menyangkut gencatan

senjata di sepanjang garis Van Mook dan pembentukan daerah-daerah kosong militer. Sehingga terlihat secara de-jure dan de-facto kekuasaan RI hanya sekitar daerah Yogyakarta saja.

Perundingan pada masa revolusi phisik yang fenomenal menurut Dr. J. Leimena adalah perundingan Roem Royen. Perundingan yang dilaksanakan pada tanggal 14 April 1949 di Hotel Des Indes Jakarta itu membawa kemenangan politik bagi Republik Indonesia. Keberhasilan perundingan itu disebabkan kelihaihan anggota tim delegasi RI yang dipimpin oleh Mr. Mohammad Roem dengan wakilnya Mr. Ali Sastroamidjojo, anggota-anggotanya adalah Dr. J. Leimena, Ir. Djuanda, Prof Dr. Supomo dan Mr. Latuharhary.

Dalam perundingan selanjutnya yaitu Konferensi Meja Bundar (KMB) Dr. J. Leimena kembali diangkat sebagai salah satu anggota delegasi RI sebagai ketua delegasi Panitia Militer RI. Selama menjadi menjadi juru runding, Dr. J. Leimena selalu menjadi pemimpin juru runding komisi militer. Hal itu menjadi pertanyaan di kalangan perunding Belanda, hingga timbul pertanyaan, "Apakah Dr. J. Leimena seorang dokter tentara?". Dengan tangkas Dr. J. Leimena mengatakan bahwa ia orang sipil yang hanya menjadi anggota kehormatan tentara.

Menurut TB Simatupang mantan Kepala Staf Angkatan Perang tahun 1950, hal yang menjadi landasan mengapa J. Leimena dipilih menjadi ketua komisi militer karena sikapnya yang tenang, tegas, disiplin dan moderat. Dari keempat sifat itulah yang menghilangkan kebuntuan-

kebuntuan ketika melaksanakan perundingan masalah militer di antara Indonesia dan Belanda.

Catatan emas tentang prestasi J. Leimena dalam perundingan dapat disimak pada perundingan pengakuan kedaulatan di saat Konferensi Meja Bundar. Pada saat itu pihak Belanda menuntut TNI dibubarkan untuk timbal balik setelah kemerdekaan Indonesia diakui Belanda. Dengan tegas Dr. J. Leimena mengatakan TNI tidak mungkin dibubarkan karena bagian dari negara dan rakyat RI. Menurutnya justru KNIL yang harus dibubarkan, karena KNIL dibentuk Belanda.

Berkat kepandaianya berdiplomasi tuntutannya agar KNIL yang dibubarkan disetujui Belanda. Namun Belanda mengajukan tuntutan agar para mantan anggota KNIL yang korpsnya di bubarkan itu disalurkan penempatannya pada Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (RIS). RIS terbentuk hasil dari perjanjian Konferensi Meja Bundar (KMB). Tuntutan itu disetujui delegasi Indonesia dan setelah KNIL dibubarkan para mantan anggotanya disalurkan ke dalam Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS).

Masalah pembubaran KNIL ternyata tidak berjalan dengan baik karena di beberapa daerah menimbulkan persoalan seperti di Makassar. Setelah persoalan KNIL di Makassar dapat diselesaikan dengan menyerahnya Komandan KNIL Kapten Andi Azis kepada Pemerintah RIS, beberapa pasukan KNIL yang terlibat dalam Peristiwa Andi Azis di Makassar dipengaruhi oleh Mr. Dr. Christian Robert

Steven Soumokil untuk bergabung dalam Republik Maluku Selatan (RMS). RMS diproklamasikan Soumokil, mantan Jaksa Agung Negara Indonesia Timur (NIT), pada 24 April 1950 di Ambon.

Setelah proklamasi RMS terdengar di Jakarta, Pemerintah RI membentuk panitia di bawah pimpinan Dr. Johannes Leimena untuk mengadakan pembicaraan dengan Dr. Soumokil. Anggota misi Leimena terdiri dari A.M. Pelupessy yang pernah menjabat sebagai Residen Ambon dan kemudian menjadi Ketua Senat RIS; dr. Rehatta mantan ketua Jong Ambon yang aktif dalam kegiatan sepakbola dan Ir. Martinus Putuhena mantan Menteri Pekerjaan Umum pada Kabinet Sjahrir. Rombongan perunding dari pihak RI bertolak ke Ujungpandang dengan sebuah pesawat pembom. Dari Ujungpandang rombongan menumpang Fregat Hang Tuah menuju Ambon.

Di Teluk Ambon, Korvet Hang Tuah yang membawa Misi Leimena mengirim kawat dengan sandi lampu bahwa misi Leimena bermaksud berbicara dengan pemimpin-pemimpin RMS. Beberapa kali pesan itu diulangi sampai datang sebuah kapal motor membawa shahbandar Ambon, dengan sepucuk surat yang menyatakan pihak RMS mau berunding di tempat netral dan dibawah pengawasan PBB. Hal itu dengan tegas ditolak oleh J. Leimena karena RI adalah negara berdaulat dan masalah RMS adalah masalah intern RI.

Setelah gagal berunding di Ambon, perjalanan fregat Hang Tuah dilanjutkan ke Saparua, di mana RMS

Bab 6

Dokter yang Diplomat

SELAIN aktif dalam bidang kesehatan, politik dan pemerintahan, Dr. J. Leimena juga terkenal sebagai negosiator ulung. Sikap politiknya yang moderat namun tegas menjadikannya sosok yang cocok sebagai juru runding. Pemerintah Republik Indonesia beberapa kali mempercayakan kepentingan politiknya kepada Dr. J. Leimena dalam perundingan-perundingan dengan Belanda.

Langkahnya sebagai negosiator dimulai pada Kabinet Sjahrir ketiga yang dilantik pada tanggal 12 Maret 1946. Perundingan dengan Belanda dipimpin oleh Perdana Menteri Sjahrir sendiri. Anggota tim perunding terdiri dari tiga orang yaitu, Mr. Mohammad Roem, Mr. Susanto Tirtoprodjo dan dr A.K. Gani disertai dengan anggota

menempatkan basis militernya. Di pulau itu tim perunding pun ditolak oleh RMS. Sekembalinya misi Leimena ke Jakarta, pemerintah RI menyiapkan operasi militer dengan terlebih dulu dilakukan blokade laut terhadap Pulau Ambon dan sekitarnya. Sebelum serangan dimulai Kolonel Simatupang yang waktu itu menjabat Kepala Staf Angkatan Perang (setelah Jenderal Sudirman wafat pada bulan Januari 1950) mengajukan pada para pemimpin masyarakat Ambon di pulau Jawa untuk membicarakan niat tersebut.

Untuk membicarakan hal tersebut disiapkan sebuah konferensi yang diadakan di Semarang pada tanggal 12 dan 13 Juni 1950. Konferensi itu dihadiri oleh pemuka-pemuka Ambon dari angkatan Pergerakan Nasional maupun dari kalangan pemuda yang tergabung dalam pemuda Indonesia Maluku (PIM) dan mantan Laskar Pattimura. Dalam konferensi itu terjadilah suatu perdebatan yang sengit antara Dr. J. Leimena dengan Mr. Latuharhary mengenai misi Leimena tersebut. Sesudah itu rencana pemerintah untuk mengadakan operasi ke Maluku Tengah dibicarakan semalam suntuk. Rencana itu disetujui dengan catatan agar para perwira yang berasal dari Ambon diturutsertakan agar pertumpahan darah yang berlebih-lebihan dapat dihindarkan. Permintaan pemuka-pemuka masyarakat Maluku agar perwira-perwira yang berasal dari Maluku Tengah diturutsertakan dikabulkan oleh Pemerintah RI. Kapten J. Muskita, Letnan Leo Lopulisa dan Mayor Herman Pieters diturut sertakan dalam pasukan Batalion Pattimura. Pada mulanya Kolonel Simatupang mengharapkan Mayor

Harry Sitanala menjadi komandan operasi itu, tetapi karena perwira itu tidak sampai hati melakukannya, maka dipilihlah Kolonel Alex Kawilarang.

Pada tanggal 14 Juli pagi hari tahun 1950, pasukan ekspedisi APRIS/TNI tersebut mendarat di Laha, Pulau Buru dengan dilindungi Korvet Patiunus. Dengan susah payah karena belum mengenal medan, APRIS berhasil merebut pos-pos penting di Pulau Buru. Setelah Pulau Buru dapat dikuasai, pasukan APRIS mendarat dan segera menguasai Tanimbar, Kepulauan Kei dan Aru. Sementara itu, pasukan APRIS yang lain menuju Seram. Gerakan pasukan APRIS di Seram mengalami kesulitan dan banyak minta korban. Setelah Seram dikuasai, gerakan selanjutnya diarahkan ke Ambon.

Pada saat-saat terakhir sebelum TNI mendarat di Ambon, Dr. J. Leimena masih berusaha mencegah pertumpahan darah, dengan menemui komandan operasi Kolonel Kawilarang. J. Leimena berpesan agar sedapat mungkin pertumpahan darah besar-besaran jangan sampai terjadi.

Pada permulaan bulan Nopember, Kota Ambon dapat dikuasai oleh pasukan APRIS setelah melalui pertempuran-pertempuran yang sengit. Dalam pertempuran jarak dekat memperebutkan Benteng Nieuw Victoria, Letnan Kolonel Slamet Rijadi telah tertembak dan gugur seketika.

Bab 7

Kebersahajaan Hidup

SEJAK kecil Dr. J. Leimena dididik untuk hidup sederhana. Ia tidak pernah mengeluhkan keadaan walaupun hidup dalam kesederhanaan dan harus bekerja keras untuk mencapai cita-citanya. Ia juga seorang anak yang rajin dan disiplin dalam belajar dan membantu urusan rumah tangga pamannya. Mental yang tertempa sejak kecil serta pergaulannya yang luas sehingga peduli pada masyarakat kecil membuat sosok Leimena menjadi dokter dan politikus yang tangguh.

Ada masa-masa krisis dalam hidupnya yang dapat dilalui dengan tabah, yaitu ketika diculik oleh Kenpetai di saat ia memangku jabatan sebagai kepala rumah sakit di Purwakarta. Pada saat itu ia mengalami penyiksaan yang

berat, karena dituduh sebagai anggota kelompok gerakan bawah tanah pimpinan Amir Sjarifuddin. Lepas dari siksaan Kenpetai ia harus menghadapi kondisi rumah sakit yang dipimpinnnya dalam keadaan rusak tanpa dilengkapi air dan listrik dan sarana pengobatan yang terbatas.

Sifat pengayomannya kepada semua masyarakat dan persahabatannya yang tulus membuat ia diterima di segala kalangan. Terbukti, pada saat api revolusi mulai bergolak dengan dikumandangkannya proklamasi kemerdekaan timbul sentimen anti Ambon di kalangan laskar-laskar pinggiran Jakarta, di tengah suasana itu Dr. J. Leimena mampu menempatkan diri sebagai tokoh yang dihormati laskar-laskar tersebut.

Semua teman-teman Leimena, baik itu dalam organisasi politik maupun di pemerintahan mengakui sosok Leimena yang mudah bersahabat dengan semua orang. Di kalangan teman-teman Leimena mempunyai panggilan akrab dengan sebutan Oom Yo. Selain mudah berteman, ketika sudah menjadi temanpun sifat rasa kesetiakawanannya sangat menonjol. Ia tidak pernah melukai hati lawan bicaranya apabila terlibat dalam perbedaan pendapat. Salah satu kesaksian yang menonjolkan mengenai rasa kesetiakawanan Leimena adalah berdasarkan penuturan Dr. Ruslan Abdul Gani:

“Masih segar dalam ingatan saya pada hari Minggu, 19 Desember 1948 di Yogyakarta. Sore itu saya luka parah di tangan kanan, karena tertembak di jembatan Code karena

mitralyeur Belanda dari pesawat terbang. Dokar yang mengangkut saya ke rumah sakit Petronella berpaspasan dengan paramedis laki-laki dan perempuan yang ditawan Belanda. Mereka dipaksa berjalan di bawah tolongan senjata tentara Belanda. Om Yo berjalan di depan, begitu melihat saya di dalam dokar ia berteriak dengan kata-kata Ruslan? Ben je gewond? Gauw tetanus halen! artinya Ruslan? Kamu terluka? Lekas ambil tetanus. Beliau dibentak oleh tentara yang menawan. Tapi beliau tidak menghiraukan dan masih berteriak. Walaupun stengun sudah ditodongkan ke tubuhnya, beliau masih berteriak dengan kata-kata Sterke! Kuatkanlah dirimu.”

Segala sikap kesederhanaan lainnya yang dapat kita contoh dari sosok Dr J. Leimena dapat kita petik dari hasil diskusi pada Seminar Sosok dan Pemikiran Kebangsaan Dr. J. Leimena. Seminar yang diadakan di auditorium Museum Sumpah Pemuda pada tahun 2006 itu dihadiri Drs. Sabam Sirait. Pada kesempatan itu Drs. Sabam Sirait memberikan kesaksian tentang kesederhanaan. Pada tahun 1960-an, Drs. Sabam Sirait adalah tokoh Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) yang dekat dengan Dr. J. Leimena yang waktu itu menduduki jabatan sebagai Wakil Perdana Menteri II. Menurut Drs. Sabam Sirait:

“Sikap hidup Dr. J. Leimena yang lurus dan sederhana, seperti pemimpin-pemimpin kita di awal Republik ini berdiri terlihat dari perabot rumahnya yang sederhana.

Dalam hal makanpun beliau tidak bermewah-mewahan, pernah saya lihat beliau memasak kembali nasi goreng yang karena belum habis di makan di pagi hari untuk di makan kembali pada siang hari. Hal yang lainnya adalah ketika ia menjual rumahnya di daerah Menteng untuk membeli kembali rumah yang lebih sederhana di tempat lain. Kemudian sikapnya yang tegas dalam memisahkan hal-hal yang menyangkut pribadi untuk tidak memakai fasilitas dinas”.

Bab 8

Negarawan Sejati

SEJAK dari masa Pergerakan Nasional Dr. J. Leimena sudah menempatkan perkembangan bangsa dan negara di dalam konteks pemikirannya. Dalam setiap kesempatan Dr. J. Leimena selalu menyuarakan persatuan Indonesia, terutama setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Peristiwa yang patut dicatat dari perjuangan Dr. J. Leimena dalam menyuarakan persatuan Indonesia adalah pertemuannya dengan para mahasiswa Kristen 3 hari setelah proklamasi. Tepatnya tanggal 20 Agustus 1945 para mahasiswa Kristen di Jakarta mengirimkan delegasi yang terdiri atas dr. Frans Pattiasina, Siddharta, dan O.E. Engelen untuk menemui Dr. J. Leimena di Rumah Sakit Tangerang.

Mereka bercerita dan berdiskusi mengenai situasi awal Proklamasi Kemerdekaan, Dr. Leimena dapat memahami banyak masyarakat Kristen Indonesia tidak mengerti perkembangan situasi yang terjadi.

Hampir seluruh masyarakat Kristen Indonesia dianiaya dan dibunuh oleh Jepang di saat bala tentara militer Jepang menguasai Indonesia 1942-1945. Setelah proklamasi terjadi kekalutan yang besar karena ada berita-berita tentang kembalinya Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda di Indonesia. Informasi yang merupakan suatu perang urat syaraf itu menyebabkan masyarakat Kristen Indonesia menjadi bimbang dan ragu.

Pada kesempatan itu Dr. J. Leimena menjelaskan situasi yang sesungguhnya. Di akhir penjelasannya di hadapan para utusan mahasiswa Kristen itu, Leimena berkata dengan sikap tegas, “Kita wajib dan harus berjuang bersama-sama sebagai bangsa Indonesia untuk menegakkan dan mewujudkan kemerdekaan bangsa dan negara kita yang telah kita proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945”.

Setelah pertemuan itu, masih di tahun 1945 Partai Kristen Indonesia terbentuk, Dr. J. Leimena mempunyai andil besar hingga partai ini berdiri. Tahun 1950 ia terpilih sebagai ketua umum dan memegang jabatan ini hingga tahun 1957. Selain di Parkindo, Dr. J. Leimena berperan penting dalam pembentukan DGI (Dewan Gereja-gereja di Indonesia, kini PGI), juga di tahun 1950. Di lembaga itu ia terpilih sebagai wakil ketua yang membidangi komisi Gereja dan negara.

Pada setiap kegiatan Dewan Gereja Indonesia ia selalu meminta umat Kristen untuk menjaga persatuan bangsa, dan menunjukkan darma bakti untuk negeri yang telah perjuangkan bersama-sama kemerdekaanya. Menurutny persatuan umat Kristen dan persatuan bangsa Indonesia merupakan dua hal yang sama penting baginya, saling mendukung dalam semangat persatuan nasional. Prinsipnya itu tertuang dalam bukunya yang berjudul *Kewarganegaraan yang Bertanggung Jawab*. Buku itu disusun sebagai pokok pembicaraan dalam Studi Konferensi Pendidikan Agama yang diadakan di Sukabumi pada tanggal 20 Mei sampai dengan 10 Juni 1955 yang diselenggarakan oleh Panitia Pendidikan Theologi Dewan Gereja-Gereja Indonesia (DGI).

Latar belakang pergerakan oikumene dan pergerakan nasional, serta sikapnya yang tenang dan berdedikasi tinggi sangat membantu dalam pengabdianya pada negara. Dalam setiap kegiatannya ketaatan menjalankan perintah agama dan sikapnya yang jujur begitu menonjol. Selama berkiprah dalam pemerintahan, Dr. J. Leimena tidak pernah mendedikasikan dirinya hanya pada orang-orang tertentu saja. Baginya siapapun yang menjadi pemimpin negara, baktinya hanya untuk negara. Hal itulah yang membuat mampu bertahan ketika pemerintahan Orde Baru berkuasa. Setelah melepas tugas-tugasnya sebagai menteri, J. Leimena masih dipercaya Presiden Soeharto sebagai anggota DPA (Dewan Pertimbangan Agung), sampai tahun 1973. Di masa

ini pun Dr. J. Leimena mampu mengatasi berbagai masalah negara dengan kepribadiannya yang luwes.

Usai berkiprah di DPA, Dr. J. Leimena kembali melibatkan diri di lembaga-lembaga Kristen yang pernah ikut dibesarkannya seperti Parkindo, DGI, UKI, STT, dan lain-lain. Ketika Parkindo berfusi dalam PDI (Partai Demokrasi Indonesia, kini PDI-P), Dr. J. Leimena diangkat menjadi anggota DEPERPU (Dewan Pertimbangan Pusat) PDI, dan pernah pula menjabat Direktur Rumah Sakit DGI 'Cikini'.

Bulan Maret 1977, Dr. J. Leimena pergi menghadap Tuhan. Kepergiannya ditangisi seluruh rakyat negeri ini. Berbagai penghargaan dan tanda jasa kehormatan pernah



Presiden dan Ibu Tien Soeharto datang melawat saat Dr. J. Leimena wafat tanggal 29 Maret 1977.

diberikan kepadanya. Peran yang begitu penting bagi bangsa dan negara telah dijalannya. Menurutnya, politik adalah seni untuk melakukan pelayanan. Karena itu dalam berpolitik bukan posisi yang harus diraih tapi karena motivasi yang kuat untuk melayani, menjadi garam dan terang bagi bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel

Belajar dari : Dr.J.Leimena, majalah 'DIA' edisi 5, 1991

Buku

Abdul Rahman, Momon, dkk. *Sumpah Pemuda Latar Sejarah dan Pengaruhnya bagi Pergerakan Nasional. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda, 2005.*

Darmansyah. *Laporan Kegiatan Seminar Sosok dan Pemikiran Kebangsaan Dr. Johannes Leimena (tidak diterbitkan). Jakarta: Museum Sumpah Pemuda, 2006*

Hanafiah, M.A. *125 Tahun Pendidikan Dokter di Indonesia 1851-1976*. Jakarta: Panitia Peringatan 125 th Pendidikan Dokter di Indonesia, 1977.

Hitipeuw, Franz. *Dr. Johannes Leimena Karya dan Pengabdiannya*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.

Hadisutjipto, S.Z. *Gedung STOVIA Sebagai Cagar Budaya*. Jakarta: Dinas Museum dan Sajarah Pemerintah DKI Jakarta, 1977.

Leirissa, R.Z. *Ir. Martinus Putuhena Karya dan Pengabdiannya*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

Panitia Buku Kenangan Dr. J. Leimena. *Kewarganegaraan yang Bertanggungjawab Mengenang Dr. J. Leimena*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995.

Poesponegoro, Marwati Djoened, dkk. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Reksodiputro, Subagio, Soebagijo I.N. *45 Tahun Sumpah Pemuda (Edisi Kedua)*. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda, 2006.

Siwabessy, G.A. *Upuleru Memoar Dr. G.A. Siwabessy*. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1979.

Soeharto, Pitut, Zainoel Ihsan. *Maju Setapak Capita Selecta Ketiga Pergerakan Pemuda: Jong Java, Jong Bataks Bond, Jong Sumatranen Bond, dll. Dalam Dokumen Asli*. Jakarta: Aksara Jayasakti, 1981.

Tim Penyusun Ensiklopedi Nasional Indonesia. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1988.

Tim Penyusun Monografi Daerah Maluku. *Monografi Daerah Maluku*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.

Yayasan Gedung-gedung Bersejarah Jakarta. *Bunga Rampai Soempah Pemoeda*. Jakarta: Balai Pustaka, 1978.

Lampiran 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Dr. Johannes Leimena.
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Ambon, 6 Maret 1905.
3. Alamat : Jl. Teuku Cik di Tiro No. 16,
Jakarta Pusat.
4. Agama : Kristen Protestan.
5. Nama Istri : R. Tjitjih Wiyarsih Leimena
Prawiradilaga.

6. Tempat dan Tanggal Menikah:

Kediaman Ds Bernardh Arps, pemberkatan oleh Ds. Sibold vander Linder di Sukabumi, 19 Agustus 1933.

7. Anak-anak, tanggal dan tempat lahir

- a. Anne Marie Elisabeth, lahir di Bandung 9 Maret 1934
- b. Veronica Trimoeljono, lahir di Bandung 10 Juli 1935
- c. Catharina Wiriadinata Leimena, lahir di Bandung 12 September 1936
- d. Adrianus Djauhar Dominggus Leimena, lahir di Bandung 12 Desember 1937
- e. Ir. Johannes Erick Leimena, lahir di Bandung 21 April 1941
- f. Vivekananda Leimena, lahir di Tangerang 2 Oktober 1945
- g. dr. Remy Jesaja Leimena, lahir di Jakarta 2 Desember 1947
- h. Lendra Kraton Melani Kusumahati Suharli Leimena, lahir di Jakarta, 27 Januari 1951

8. Pendidikan

- a. Ambonsche Burgerschool (Ambon).....sampai kelas dua tahun 1914
- b. Europeesche Lagere School (Batavia).....tidak lama kemudian pindah
- c. Paul Krugerschool (Batavia).....tamat tahun 1919
- d. MULO Kristen (Batavia)tamat tahun 1922
- e. STOVIA (Batavia)tamat tahun 1930
- f. Doctor in de Geneeskundetamat tahun 1939

Lampiran 2

RIWAYAT DALAM KEGIATAN ORGANISASI

Sebelum Kemerdekaan:

1. Sejak di Paul Krugerschool tahun 1918, Johannes Leimena sudah terlibat dalam kegiatan Jong Ambon, sebagai pemain dan penggemar olah raga sepak bola.
2. Selama pendidikan STOVIA bergerak dalam pergerakan VAS Jong Ambon, menjadi anggota organisasi teosofi *Orde der Dienaren van Indië* dan Organisasi Pelajar Kristen, *Christen Studenten Vereniging* dan sempat menjadi Ketua Umum organisasi tersebut.

3. Menjadi peserta Kongres Pemuda Pertama 1926, sebagai utusan VAS Jong Ambon.
4. Menjadi anggota panitia Kongres Pemuda Kedua 1928, sebagai wakil VAS Jong Ambon.
5. Anggota Pengurus Cabang “Indische Artsen Bond”.

Sesudah Kemerdekaan:

1. Salah seorang pendiri Partai Kristen Indonesia (PARKINDO). Sebagai Ketua Umum, April 1950 sampai dengan Juli 1959. Sebagai Penasehat, Juli 1959 sampai dengan Januari 1973.
2. Anggota Dewan Pertimbangan Pusat (DEPERPU), Mei 1950 sampai dengan Mei 1964.
3. Wakil Ketua Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI), Mei 1950 sampai dengan Mei 1964.
4. Ketua Kehormatan Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI), Mei 1964 sampai wafat.
5. Anggota Central Committee International Affairs World Council of Churches.
6. Anggota Ikatan Dokter Indonesia (IDI)
7. Anggota Perhimpunan untuk memajukan Ilmu Pengetahuan, sebagai Wakil Ketua.
8. Anggota New York Academy of Science, New York.

Lampiran 3

RIWAYAT PEKERJAAN

Sebelum Kemerdekaan

1. Dokter Pemerintah pada CBZ Jakarta, tahun 1930
2. Dokter Pemerintah pada Residen Kedu waktu Gunung Merapi meletus, tahun 1930
3. Dokter Pemerintah pada R.S. Immanuel Bandung, tahun 1931 sampai dengan tahun 1941
4. Pemimpin/Direktur R.S. "Bayu Asih" Purwakarta, tahun 1941 sampai dengan tahun -1943

5. Pemimpin/Direktur R.S. Tangerang, tahun 1943 sampai dengan tahun -1945

Sesudah Kemerdekaan

A. Eksekutif :

1. Menteri Muda Kesehatan Kabinet Sjahrir ke II, 12 Maret 1946 s.d. 2 Februari 1946.
2. Menteri Muda Kesehatan Kabinet Sjahrir ke III, 2 Februari 1946 s.d. 27 Juni 1947.
3. Menteri Kesehatan Kabinet Amir Sjarifuddin ke I, 3 Juli 1947 s.d. 11 Nopember 1947.
4. Menteri Kesehatan Kabinet Amir Sjarifuddin ke II, 11 Nopember 1947 s.d. 29 Januari 1948.
5. Menteri Kesehatan Kabinet Hatta ke I, 29 Januari 1948 s.d. 4 Agustus 1949.
6. Menteri Negara Kabinet Hatta ke II, 4 Agustus 1949 s.d. 20 Desember 1949.
7. Menteri Kesehatan Kabinet RIS I (Hatta), 20 Desember 1949 s.d. 6 September 1950.
8. Menteri Kesehatan Kabinet Natsir, 6 September 1950 s.d. 27 April 1951.
9. Menteri Kesehatan Kabinet Sukimin-Suwirjo, 27 April 1951 s.d. 3 April 1952.
10. Menteri Kesehatan Kabinet Wilopo, 3 April 1952 s.d. 30 Juli 1953.
11. Menteri Kesehatan Kabinet Burhanudin Harahap, 12 Agustus 1955 s.d. 24 Maret 1956.
12. Menteri Sosial Kabinet Karya, Wakil Perdana Menteri III, 9 April 1957 s.d. 10 Juli 1959.
13. Menteri Distribusi/Wakil Menteri Pertama Kabinet Kerja I, 10 Juli 1959/27 Juli 1959 s.d. 18 Februari 1960.

14. Wakil Menteri Pertama/Menteri Distribusi Kabinet Kerja II, 18 Februari 1960 s.d. 6 Maret 1962.
15. Wakil Menteri Pertama I/Menteri Koordinator Distribusi Kabinet Kerja III, 6 Maret 1962 s.d. 13 Maret 1963.
16. Wakil Perdana Menteri II/Menteri Koordinator Distribusi Kabinet Kerja IV, 13 Maret 1963 s.d. 27 Agustus 1964.
17. Wakil Perdana Menteri II/Menteri Koordinator Distribusi Kabinet Dwikora, 27 Agustus 1964 s.d. 28 Maret 1966.
18. Wakil Perdana Menteri / Ketua Kabinet Inti Kabinet Dwikora disempurnakan, 28 Maret 1966 s.d. 25 Juli 1966.

Jabatan sebagai Pejabat Presiden dipangkunya selama 7 (tujuh) kali:

1. Tanggal 22 Agustus 1961.
2. Tanggal 19 Oktober 1961.
3. Tanggal 7 Januari 1964.
4. Tanggal 5 Juni 1964.
5. Tanggal 15 September 1964.
6. Tanggal 1 Maret 1965.
7. Tanggal 26 Juni 1965.

B. Sebagai Pegawai Negeri :

1. Pegawai Tinggi Departemen Kesehatan RI, 30 Juli 1953 s.d. 12 Agustus 1955.
2. Pegawai Tinggi Departemen Kesehatan RI, 24 Maret 1956 s.d. 9 April 1957.

C. Lembaga Tinggi Negara :

1. Anggota DPR-RI/ Anggota Konstituante / Wakil Ketua Konstituante RI, tahun 1956-1959.

2. Caretaker Wakil Ketua I Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia tanggal, 26 Juli 1966 s.d. 14 Februari 1968.
3. Anggota Dewan Pertimbangan Agung RI, 14 Februari 1968 s.d. 8 Agustus 1973.

D. Lain-lain :

1. Direktur Rumah Sakit DGI "Tjikini", bulan Desember 1968 s.d. Maret 1973.
2. Penasehat Umum pada Dewan Direksi dan Direktur Emiritus Rumah Sakit DGI "Tjikini", bulan Maret 1973 s.d. hari wafatnya.
3. Ketua Koordinator Panitia Penyusunan Sejarah Kesehatan Nasional Departemen Kesehatan RI, bulan Mei 1975 s.d. hari wafatnya.

Lampiran 4

TANDA-TANDA JASA/KEHORMATAN

A. Dari Pemerintah Republik Indonesia :

1. Bintang Gerilya.
2. Bintang Mahaputra Kelas II.
3. Satya Lencana Pembangunan.
4. Satya Lencana Kemerdekaan.
5. Satya Lencana Karya Satya Kelas I.

B. Dari Pemerintah Negara-negara Asing : Philipina : "Sikatuna Lokan".

| | |
|-------------------------|---|
| Bolivia | : “Condor de Los Andes”. |
| Rumania | : “The Order 23rd of August ‘2nd Class. |
| Yugoslavia | : “Ordenom Yugoslavenka Zes tave I Ridar”. |
| Equador | : “Al Merito”. |
| Thailand | : Bintang Penghargaan. |
| Republik Persatuan Arab | : Bintang Penghargaan. |
| Kambodia | : Bintang Jasa dan Penghormatan |
| Mexico | : Bintang Jasa dan Penghormatan |

Lampiran 5

DAFTAR KARYA-KARYA DR. JOHANNES LEIMENA

(Buku, Artikel dalam Majalah dan Naskah Pidato)

A. Keagamaan / Kegerejaan :

1. *Paschen 1947 Perhimpunan Mahasiswa Kristen Indonesia (PMKI)*. Naskah tulisan tangan untuk sambutan Paskah PMKI, Jakarta 1947.
2. *“Keadaan dan Harapan”*, *Umat Kristen dan Tantangan Komunisme*, Pidato pada Sidang Sinode Gereja Masehi Injil Minahasa, 26 Oktober 1954. Jakarta Badan Penerbit Kristen (BPK), 1955.
3. *“The Church of Christ and the Challenge of*

- Communism*”, Jakarta 1954.
4. “*Gereja di tengah-tengah Krisis Dunia dan Krisis Indonesia*”, Jakarta, BPK, 1955.
 5. “*The Church of Crist World Crisis and Crisis in Indonesia*”, Jakarta 1955.
 6. “*Reposible Society*”, Jakarta 1955.
 7. “*Peranan Agama dalam Sosialisme Indonesia*”. Ceramah pada Konferensi Pramuka di Jakarta, 14 Desember 1964.
 8. “*The Role of Religiom in Indonesia Socialism*”. Jakarta 1964.
 9. *Sambutan Tertulis pada Penutupan Musyawarah Nasional Kebudayaan Kristen di Yogyakarta*, Yogyakarta 1964.
 10. “*Tugas Rokhaniwan dalam Revolusi Indonesia*”. Ceramah kepada rokhaniwan-rokhaniwan Irian Barat di Cimacan tanggal 12 Juni 1965.
 11. “*The Task of the Clergy in the Indonesian Revolution*”. Jakarta, 1965.
 12. *Amanat pada Pembukaan Sidang Sinode Gereja Toraja di Makassar (Ujungpandang)* tanggal 11 Juli 1965. (sebagai pejabat Presiden).
 13. *Sambutan Tertulis pada Hari Ulang Tahun ke-50 Gereja Kristen Jawa Margoyudan-* Sala tanggal 30 Juni 1966.
 14. “*The Role of the Indonesian Churches on Upbuilding of Nation and State*”, Jakarta, 1968.
 15. “*The Contribution of the Church to Nation-building in Indonesia*”, Frontier, London, 1968.
 16. “*Christian Calling of the Task of Testoring Fellowship within the Church and the Indonesian Society/Nation*”, *Consultation of the Protestant Church of the Moluccas*.

Singapore, South East Asian Journal of Theology, 1968.

17. "*Sekularisasi dan Modernisasi*", Ceramah kepada para Pendeta GPIB, Jakarta 1968.
18. "*Modernization and Secularization*". Jakarta 1968.
19. "*Kekuasaan Iman*". Renungan pada Dies Natalis ke 41 Sekolah Tinggi Theologia Jakarta, tanggal 27 September 1975.

B. Organisasi / Kepartaian :

20. "*De Ontwikkeling van de CSV of Java*". Majalah Bulanan Nederlandsche Christen Studenten Vereniging (CSV "ELTHETO" th lke 88 No. 8, Juni 1934.
21. "*Indrukken van de Madras Conferentie 1938*". Algemene Protestantische Kerkblad, th ke 6 / 1939.
22. Amanat pada Pembukaan Konferensi Gerakan Siswa Kristen Indonesia (GSKI) di Jakarta, 14 Juli 1965. (Sebagai Waperdam II / Menko Distribusi).
23. Ceramah pada Pendidikan Kader Pelopor Front Katolik di Jakarta tanggal 21 Juli 1965. (Sebagai Waperdam II / Menko Distribusi).
24. Sambutan pada Hari Ulang Tahun ke 38 Partai Nasional Indonesia (PNI), Juli 1965. (Sebagai Waperdam II / Menko Distribusi).
25. Ceramah pada Kongres ke V Persatuan Pelajar Indonesia di Jepang tanggal 29 Juli 1965 di Tokyo.
26. Sambutan pada Konferensi Studi Nasional / Kongres ke X Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) di Manado, 12 -25 September 1965. (Sebagai Waperdam II / Menko Distribusi).

27. Sambutan pada Pembukaan Kongres ke III Concentratie Gerakan Mahasiswa Indonesia (CGMI), tanggal 29 September 1965 di Jakarta.
28. Sambutan tertulis pada Rapat Kerja Kesatuan Pekerja Kristen Indonesia (KESPEKRI), tanggal 7 – 8 Desember 1965 di Jakarta.
29. Sambutan pada Konferensi Daerah Partai Kristen Indonesia (PARKINDO) Jawa Barat di Bandung, 20 Agustus 1966. (Sebagai caretaker Wakil Ketua I DPA).
30. Sambutan Tertulis pada Pembukaan Kongres Nasional ke I GSKI di Surabaya, tanggal 21 Agustus 1966. (Sebagai caretaker Wakil Ketua I DPA).
31. “Demokrasi dan Kepartaian di Indonesia”. Ceramah pada Kursus Kader Nasional PARKINDO, Mei 1970 di Sukabumi.
32. Prasaran pada Sidang Dewan Partai ke VI PARKINDO tanggal 8-11 Juli 1973 di Sukabumi.

C. Kesehatan :

33. “*Coxitis Syphilitica*”. Genneskundige Tijdschrift voor Nederlandsch Indie, 1934.
34. “*Trombearteritis Obliterans*”. (Ziekte van Winiwater Burger) Genneskundige Tijdschrift voor Nederlandsch Indie, 1934.
35. “*Tubes Dorsalis*”. Genneskundige Tijdschrift voor Nederlandsch Indie, 1935.
36. “*Takatracoloid Reactie*”. Genneskundige Tijdschrift voor Nederlandsch Indie, 1935.
37. “*Primer Levercarcinoom*”. Genneskundige Tijdschrift voor Nederlandsch Indie, 1936.

38. "*Een Geval van Pseudo-Pancreas-Cystena Trauma*". Gennekundige Tijdschrift voor Nederlandsch Indie, 1937.
39. "*Lovertumoren en Takata Ara Reactie*". Voordracht v/h Kenker-Congres Bandung, 1939.
40. "*Enkele resultaten van Het Klinisch Onderzoek Bij Primair Levercarcinoom*". (uit het Zendingshospitaal "Immanuel" te Bandoeng), Gennekundige Tijdschrift voor Nederlandsch Indie, 1939 atl 49.
41. "*Leverfunctie-Proeven bij Inheemschen*". Dissertatie Doctor in Gennekundige Hoogesschool, Batavia, 1939.
42. "*Over Lecaemieen bij Kinderen*". Gennekundige Tijdschrift voor Nederlandsch Indie, 1941.
43. "*Een Gaval van Scrub-Typhus/Tropical Typhus*". Gennekundige Tijdschrift voor Nederlandsch Indie, 1941.
44. "*Dokter dan Moral*". (Etika Kedokteran) Jakarta, Noordhoff-Kolff NV, 1951..
45. "*Membangun Kesehatan Rakyat*". Jakarta, Noordhoff-Kolff NV, 1952.
46. "*The Upbuilding of Public Health in Indonesia*". Jakarta, 1952.
47. "*Some Aspects of Health Protection to Local Areas in Indonesia*". World Health Organization Panel Discussion, 1953.
48. "*Bunga Rampai Laporan Peninjauan ke Luar negeri*". Majalah Kesehatan Indonesia, Oktober, Nopember, Desember 1954.
49. "*Sekitar Pembangunan Desa*". Sambutan Singkat pada Konferensi Kepala-kepala Bagian kesehatan 15 Nopember 1954.

50. *"Rural Health"*. Berita Kementerian Kesehatan, No. 7, Agustus 1955.
51. *"The History of Public Health Services Since the Proclamation of Independence"*. Jakarta, 1955.
52. *Address of Welcome of the Minister of Health, Dr. J. Leimena on the Occation of the Eight Session on the S.E.A. Regional Committee (WHO)*, Bandung, September 5-10, 1955.
53. *"Kesehatan Rakyat Indonesia"*. *Pandangan dan Planning*. Jakarta: NV. Vh. G.C.T. van Dorp & Co, 1955.
54. *"World Health and World Community"*. The Ecumenical Review 1955 / 1956, pag. 407-409.
55. *"Public Health in Indonesia"*. Problem and Planning. Jakarta: NV. Vh. G.C.T. van Dorp & Co, 1956.
56. *"Ten Years Activities of the Ministry of Health, August 1945-August 1955"*. Jakarta: Berita Kementerian Kesehatan, 1956.
57. *"Sistim Baru dari Pendidikan Tenaga Teknis Paramedis Khusus dengan Dasar Sekolah Rakyat"*. Jakarta: Berita Kementerian Kesehatan Th. V No. 2, Juni 1956.
58. *"Report on the New Type of Training of Paramedical Personnel with a Primary School Base"*. Jakarta: Berita Kementerian Kesehatan Th. V No. 2, Juni 1956.
59. *"Lever-Function Test in Indonesians"*. Jakarta, 1959.
60. *"Perkembangan di bidang Kesehatan Rakyat di Indonesia Selama 25 Tahun Kemerdekaan"*. Jakarta: Majalah Kesehatan No. 22 Tahun III/ 1970.

61. *"Beberapa Catatan Memperkenalkan Ilmu Kesehatan Masyarakat di Indonesia"*. Jakarta: Majalah Kesehatan Masyarakat Departemen Kesehatan, 1971.
62. *"Medical Care in Developing Countries"*. Jakarta: Majalah Kesehatan Masyarakat Departemen Kesehatan, 1972.
63. *"Perpustakaan di Bidang Kesehatan"*. Jakarta: Majalah Kesehatan Masyarakat Departemen Kesehatan, 1972.
64. *"Population Pressure and Child Mortality"*. By Dr. M. Timmer. Timbangan Buku. Jakarta: Majalah Kesehatan Masyarakat Departemen Kesehatan, 1972.
65. *"Health and Developing World"*. By Bruyant MD. Timbangan Buku. Jakarta: Majalah Kesehatan Masyarakat Departemen Kesehatan No. 8, Th. III/1973.

D. Kenegaraan / Politik :

66. *"Nationalistische Stromingen in Nederlandsch Indie"* ELTHETO, 1935-1936.
67. *"Hoe Beinvloeden de Wereldgebeurtenissen Ons Leven Hier en Wat Hebben Zij Ons te Zeggen"*. Opwekker, No. 87-1940.
68. *"Perselisihan Indonesia-Belanda"* . Jakarta: Grafica, 1949.
69. *"The Dutch-Indonesian Conflict"* Jakarta: Grafica, 1949.
70. *"Soal Ambon" Peristiwa dan Seruan*. Jakarta, 1950.

71. *"The Ambon Question" Fact and Appeal.* Jakarta, 1950.
72. *"Politik Suatu Pengabdian Kepada Negara dan Bangsa"* Pidato Pembukaan Kongres ke IV PARKINDO, 10 April 1952 di Malang.
73. *"Gereja, Negara dan Keinsyafan Politik"* Prasaran pada Kongres ke IV PARKINDO, 10-13 April 1952 di Malang.
74. *"Kewarganeraan yang Bertanggungjawab"* Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1955.
75. *"Bentuk Negara yang Kita Kehendaki"* Suatu Ceramah pada pertemuan-pertemuan gabungan Sidang Raya ke III Dewan Gereja-gereja di Indonesia dan Jemaat Kristen se Jakarta di STT Jakarta, 16 Juli 1956. Jakarta: B.P.K., 1956.
76. *"On the Probem of the Basic of State in Indonesia"* Jakarta, 1956.
77. *"Kesatuan dan Persatuan Bangsa Mutlak Dalam Membina Bangsa Kita"*. Amanat Pj. Presiden pada hari Sumpah Pemuda 1961. Jakarta 28 Oktober 1961.
78. *"Pembinaan Organisasi / Administrasi Nasional dalam Penyelesaian Revolusi"*. Ceramah Pj. Presiden pada Pendidikan Kader Revolusi Angkatan Dwikora di Jakarta, 15 Oktober 1964.
79. *"The Upbuilding of the Organization of National Administration"*.
80. Satu Renungan Mengenai TAP III/MPRS/1963 tentang: PEMIMPIN BESAR REVOLUSI, PRESIDEN SEUMUR HIDUP R.I. BUNGKARNO dalam tingkat Revolusi Indonesia sekarang ini. Jakarta, 1966.

E. Lain-lain

81. *"Hoe zien wij elkaar?"* ELTHETO, 1935-1936.
82. *"Bahan Makanan Dalam Rangka Operasi Makmur"*. Jakarta, Berita Kementerian Kesehatan, Tahun ke VIII No. 1, Maret 1959.
83. Ceramah pada Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional ke II 1962 di Yogyakarta. Jakarta: Majelis Ilmu Pengetahuan, 1962.
84. *"Hubungan Distribusi Dengan Perekonomian Pada Umumnya"* Coaching Team Indoktrinasi Daerah di Bandung, 1963. (Sebagai Waperdam / Menko Distribusi).
85. Ceramah pada Karyawan Caltex, Stanvac, Shell, PANAM di Jakarta, 30 Juli 1965. (Sebagai Waperdam II).
86. Indoktrinasi kepada Buruh Minyak Negara (Migas) di Jakarta, 30 Juli 1965. (Sebagai Waperdam II).
87. *"Tata Ekonomi Sosialis Indonesia"* Ceramah Kursus Pendidikan Politik Kader "KOTRAR". Jakarta, 1965.
88. *"The Ecomic System in Indonesian Socialism"*. Jakarta, 1965.
89. Ceramah pada Perwira SESKAU Angkatan ke II di Jakarta, 20 Agustus 1965. (Sebagai Waperdam II / Menko Distribusi).
90. Pokok-pokok Brieving Waperdam II/Wapangsar II Ko. T.O.E. pada Rapat Kerja Pepelrada dan Persoalan Ekonomi.
91. Sambutan Waperdam II pada Panca Warsa Harian Umum "Sinar Harapan". Jakarta, Sinar Harapan, 26 April 1966.

92. Sambutan Tertulis pada Ulang Tahun ke X Universitas /IKIP Kristen Satyawacana Salatiga, tanggal 30 Nopember 1966.
93. "*Is There an Optimum Level Population*" by S. Fred. Singer Pembahasan Buku. Majalah Kesehatan Masyarakat No. 12 / Th, III/ 1974.



13663

Hanya sedikit tokoh bangsa Indonesia yang dapat berkiprah pada segala zaman. Diantara sedikit tokoh itu dapat disebut Dr. Johannes Leimena. Sebagai seorang manusia, Dr. Johannes Leimena berhasil membangun citra diri. Keberhasilan membangun citra diri tidak didapat dalam waktu sekejap dan dengan leha-leha. Keberhasilan itu didapat dengan kedisiplinan yang tinggi sejak anak-anak dan usaha keras, bahkan luar biasa keras.

Kiprahnya dalam segala zaman, menjadi direktur rumah sakit zaman Belanda, menjadi menteri dan wakil perdana menteri pada masa Presiden Soekarno, dan menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung, lembaga yang bertugas memberi nasehat kepada presiden, pada masa Presiden Soeharto menunjukkan sosok Leimena sebagai sosok yang dapat diterima semua orang. Sepanjang karirnya Leimena boleh dikatakan hampir tidak memiliki musuh politik. Ucapannya yang santun dan pembawaannya yang tenang menjadikannya sahabat semua orang.

Dr. Johannes Leimena dikenal bukan saja sebagai dokter yang baik, tulus, jujur dan setia kawan melainkan juga seorang negarawan sejati yang profesional, terbuka, sederhana, dan taat menjalankan agamanya.

Diterbitkan oleh
Museum Sumpah Pemuda
Jl. Kramat Raya No. 106, Jakarta 10420
Telp. 3103217, 3154546; Fax. 3154546 ext 18
e-mail : musda@cbn.net.id
<http://www.museumsumpahpemuda.go.id>

Perpustakaan
Jenderal Ke

920.0

MC

j